

**KEPERCAYAAN DIRI REMAJA *BROKEN HOME*
(STUDI KASUS PADA REMAJA DI DESA PAGAR DEWA
KECAMATAN MANNA KABUPATEN
BENGKULU SELATAN)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Citra Lara Pratama

NIM. 1811320034

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UIN) FAS BENGKULU
TAHUN 2022 M/1444 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Citra Lara Pratama, NIM: 1811320034 yang berjudul

"Kepercayaan Diri Remaja Broken Home (Studi Kasus Pada Remaja Di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)" Program Studi

Bimbingan dan Konseling Islam (BK1) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin,

Adab dan Dakwah. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran

pembimbing I dan pembimbing II. Maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan

ilmiah dan disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas

Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno

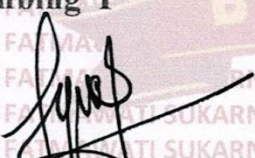
Bengkulu.

Bengkulu, Februari 2022

Tim Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ridho Syabbi, M.Ag
NIP.196807272002121002


Hermi Pasmawati, M.Pd Kons
NIP. 198705312015032005

Mengetahui,

a.n Dekan FUAD

Ketua Jurusan Dakwah


Wira Hadi Kusuma, M.S.I
NIP. 198601012011010112



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi atas nama **Citra Lara Pratama NIM. 1811320034** yang berjudul **"Kepercayaan Diri Remaja Broken Home Dari (Studi Pada Remaja di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)"**.

Telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqasah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu pada :

Hari : Sabtu

Tanggal : 19 Februari 2022

Dengan ini dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

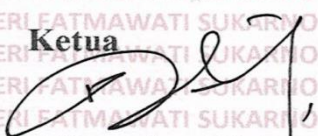
Bengkulu, Februari 2022

Dekan,


Dr. Aan Sunian, M. Ag
NIP. 196906151997031003

Sidang Munaqasah

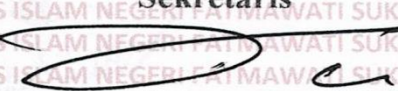
Ketua


H. Jonsi Hunadar, M. Ag

Kons

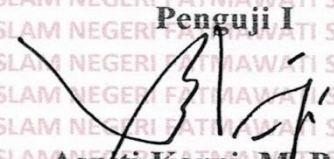
NIP. 197204091998031001

Sekretaris


Hermi Pasmawati, M. Pd

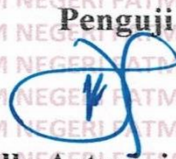
NIP. 198705312015032005

Penguji I


Asnati Karni, M. Pd. Kons

NIP. 197203122000032003

Penguji II


Dilla Astarini, M. Pd

NIP. 199001212019032008

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “Kepercayaan Diri Remaja *Broken Home* Dari (Studi Kasus Pada Remaja di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari Pembimbing I dan Pembimbing II.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.



Bengkulu, Februari 2022
Saya yang menyatakan

Citra Lara Pratama
NIM. 1811320034

MOTTO

"Jika kesabaran bernilai dari apapun, itu harus dipertahankan sampai akhir. Dan keyakinan untuk hidup akan bertahan di tengah terpaan badai terbesar sekalipun."

Mahatma Gandhi

"Love yourself instead of loving the idea of other people loving you."

(Mencintai diri sendiri lebih penting dari pada mencintai ide agar orang lain mencintaimu).

(Citra Lara)



PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya, sembah sujud syukur kepada Allah SWT, taburkan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan kekuatan dan kesabaran, membekaliku dengan ilmu serta membekaliku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat beriringan selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Serta terima kasih yang tulus kuhaturkan untuk orang-orang yang kusayangi dan telah mengiringi keberhasilanku:

- Ibu, Ayah, dan Adek tercinta. Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada hingga. Kupersembahkan karya ini kepada Ibuku tercinta (Septi), Ayahku yang tersayang (Widarno), dan Adekku terkasih (wevo) yang telah memberiku dukungan dan doa sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini.
- Seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan doa serta semangat.
- Terima kasih kepada pembimbing I (Dr. M. Ridho Syabibi, M.Ag) dan pembimbing II (Hermi Pasmawati, M.Pd. Kons) yang selalu sabar dalam membimbingku.
- Kepada dosen dan staf “UIN FAS Bengkulu” terutama Fakultas FUAD, Jurusan Dakwah, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam. Koordinator BKI (Dilla Astarini M.Pd), Kajar (Wira Hadikusuma, M.S.I).
- Terima kasih kepada ibu (Asniti Karni, MPd. Kons) dan bapak (Misra Jaya M.Pd) yang telah memberiku pembelajaran dan dukungan, serta anak kosan yang tersayang (Fajrien, Eka, Leci, Fira dan Dinda).
- Sahabat baikku (Gita) yang selalu memberi semangat dan ada di dalam cerita pahit, asam, dan manisnya dunia perkuliahan. Sahabat karib ayuk ndut (winda), sekaligus kakak yang selalu menaseti dan ayuk lalak yang memberi semangat dan motivasi.
- Paman (Mukti) dan Bibik (Fitri) terima kasih atas pelajaran yang kudapat selama aku tinggal di rumah kalian, pengalaman suka maupun duka.
- Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Kades dan sekdes serta staff anggota BPD dan seluruh jajaranya.
- Teman-teman seperjuangan (Beta, Mince dan Yuli) juga Angkatan 2018 Bimbingan dan Konseling Islam.
- Almamater, Perpustakaan UINFAS Bengkulu & Prodi, Agama, Nusa dan Bangsa.

ABSTRAK

Citra Lara Pratama NIM. 1811320034, judul skripsi “**Kepercayaan Diri Remaja *Broken Home* Dari (Studi Kasus Pada Remaja di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)**”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana kepercayaan diri remaja *broken home* di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 remaja dan 5 orang tua dari keluarga *broken home* dengan teknik pengambilan informan yaitu *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan untuk menggambarkan aspek keyakinan dan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab dan rasional. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa remaja *broken home* di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan kurang percaya diri, merasa sedih, kecewa dan sakit hati dengan kondisinya saat ini. Dalam kesehariannya mereka kurang yakin dengan kemampuan dirinya, pesimis, tidak objektif dalam menghadapi masalah, rasa tanggung jawab yang rendah dan seringkali bersikap tidak rasional sehingga memiliki sikap lebih pendiam dan kurang aktif di lingkungan sosialnya. Namun demikian masih ada remaja yang memiliki semangat dan motivasi untuk berhasil, sehingga dia cukup aktif di lingkungan sosialnya dengan tidak menampakkan sikap mengeluh bahwa dia anak yang *broken home* karena perceraian orang tuanya.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Remaja, Broken Home.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kepercayaan Diri Remaja *Broken Home* Dari (Studi Kasus Pada Remaja di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan”. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M. Pd, selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Dr. Aan Supian, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
3. Wira Hadi Kusuma, M,SI. Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

4. Dilla Astarini M.Pd. Kons, selaku Koordinator Program Studi Bimbingan Dan Konsling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
5. Dr. M. Ridho Syabibi, M. Ag selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Hermi Pasmawati, M. Pd. Kons selaku Pembimbing II yang tidak bosan-bosan memberikan bimbingan serta arahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
8. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penulisan proposal skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Bengkulu, Februari 2022

Penulis

Citra Lara Pratama

NIM. 1811320034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Kajian Penelitian Terdahulu	7
G. Sistematika Penulisan	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Percaya Diri	12
B. Perkembangan Remaja	29
C. Broken Home Pada Keluarga	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	42
B. Penjelasan Judul	43
C. Informan Penelitian	43
D. Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Keabsahan Data	46
G. Teknik Analisis Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	48
B. profil Informan	53
C. Kepercayaan Diri Remaja <i>Broken Home</i> di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan	53
D. Pembahasan	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
4.1	Data Kepala Desa Pagar Dewa	50
4.2	Sarana dan Prasana Desa	51
4.3	Informan Penelitian	53

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Penunjukan Pembimbing
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Keterangan telah Selesai Penelitian
4. Kartu Bimbingan
5. Instrumen Penelitian
6. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah tangga adalah kelompok sosial yang biasanya berpusat pada satu keluarga, ditambah dengan beberapa warga yang tinggal dan hidup bersama dalam satu rumah sehingga merupakan satu kesatuan. Dalam sebuah rumah tangga para anggota keluarga diikat oleh kepentingan dan tujuan bersama. Hanya saja jalan kehidupan seseorang terkadang tidak sejalan dengan keinginannya. Dalam kenyataannya sesuatu dapat saja berubah, sementara itu manusia dan kehidupannya secara konstan pun mengalami perubahan. Demikian juga halnya dengan kehidupan keluarga. Tidak jarang dalam kehidupan keluarga akan terjadi ketidakharmonisan diantara anggota-anggota yang terdapat di dalamnya tidak terkecuali antara suami dan istri. Disharmoni ini tidak jarang mengakibatkan terjadinya perceraian antara keduanya.

Perceraian suami istri dapat memunculkan dampak negatif bagi anak, karena berakhirnya pernikahan memiliki konsekuensi pada anak-anak mereka. Dampak negatif tersebut antara lain disebabkan karena perceraian orang tua dapat terkendala dalam menunaikan tugas mereka yang pokok yakni menyempurnakan cinta, kasih sayang, membahagiakan, membentuk persekutuan hidup yang penuh cinta dan mendidik anak-anak yang dianugerahkan Tuhan kepada mereka dengan baik. Banyak perceraian yang terjadi diantara pasangan suami istri disebabkan karena mereka sudah tidak dapat membina hubungan perkawinan dan rumah tangga lagi. Kendati

perceraian memberikan dampak negatif bagia anak dalam realitasnya kasus perceraian dewasa ini cukup tinggi. Berita tentang perceraian suami istri banyak menghiasi tayangan media elektronik seperti televisi dan media cetak. Perceraian pada dasarnya merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak dikehendaki oleh pasangan suami istri yang sama-sama terikat dalam perkawinan.¹

Setelah bercerai, secara otomatis terjadi perubahan status serta perubahan hak dan kewajiban. Baik janda maupun duda keduanya harus terbiasa untuk tidak bergantung satu sama lain. Ketika orang tua sibuk bekerja, komunikasi dengan anak menjadi kurang baik, dan kurang perhatian, jarang bercengkrama dengan anak. Tentu anak akan merasa kesepian, menjadi pendiam, bingung, cemas, gelisah dan sulit untuk membentuk kepribadian mereka. Perhatian orang tua kepada anak merupakan hal yang sangat penting. Dengan tidak memperhatikan anak, menyebabkan anak tidak terpacu semangatnya.²

Suami dan istri merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, saling mendukung dan melengkapi dalam menjalankan fungsi keluarga. Dalam mencari nafkah, mengasuh dan mendidik anak suami-istri harus saling berbagi tugas. Akan tetapi bagaimana jika salah satu dari orang tua yaitu suami atau istri tidak ada, Banyak dijumpai dalam kehidupan nyata diberbagai daerah, seorang ibu atau ayah (*single parent*) yang membesarkan anaknya seorang diri atau anak-anak yang dibesarkan tanpa

¹Save, M. D. *Psikologi Keluarga*. (Jakarta: Cipta Jakarta, 2002), h. 67.

²Save, M. D. *Psikologi keluarga*. (Jakarta: Cipta Jakarta, 2002), h. 88.

adanya seorang ayah atau ibu yang mendampingi. Bagaimana seorang ibu membesarkan anaknya dari mulai merawat, mendidik, sampai mencari nafkah dijalani supaya anaknya dapat tumbuh dengan baik menjadi anak yang bisa dibanggakan atau membanggakan bagi orang tuanya. Beriman kepada Allah taat dalam menjalankan perintah Agama dan pintar dalam Pendidikannya. Akan lebih sulit bagi seorang ibu membesarkan anaknya seorang diri tanpa adanya suami yang seharusnya menjadi kepala keluarga, mencari nafkah yang seharusnya dilakukan oleh ayah terpaksa menjadi kewajiban ibu. Karena ibu harus menggantikan posisi ayah menjadi kepala keluarga demi kelangsungan hidup keluarganya.

Broken home adalah retaknya struktur keluarga karena salah satu orang tua gagal menjalankan peran mereka dalam menjalankan bahterah rumah tangga dalam syariat islam suami tidak menjalankan kodratnya sebagai suami yaitu menafkahi keluarga lahir dan batin mendidik keluarga, menjadi pelindung keluarga dan menjadi contoh yang terbaik untuk keluarga sekaligus pandutan untuk keluarga, istri atau sosok ibu dalam rumah tangga pengasuh, pendidik yang pertama untuk anak sebelum sebelum ia duduk di bangku pendidikan sekolah pada umumnya. Karena perceraian seperti meninggalkan rumah atau meninggal. Kondisi ini akan memberikan dampak buruk kepada anak seperti mengalami kesedihan, memahami bahwa *broken home* berarti kehilangan, merasa sebagai sebab perpecahan dan entah dimana akan berlabuh.

Peristiwa *broken home* yang ditandai dengan adanya perceraian menimbulkan berbagai akibat, terutama pada anak. Anak yang terbiasa hidup didampingi kedua orang tuanya akan merasa kehilangan arah setelah perceraian terjadi. Reaksi anak terhadap perceraian orang tuanya, bergantung pada antisipasi dan peran orang tua kepada anak dari sebelum, selama dan sesudah perceraian. Banyak Pengaruh positif maupun pengaruh negatif yang akan anak dapatkan dan cara orang tua memperhatikan dan memberikan pengertian bagi anak sangat berdampak pada bagaimana sikap yang akan tercermin pada anak.

Setelah terjadinya perceraian remaja akan menghadapi emosi-emosi seperti: pengabaian, duka cita, perasaan bersalah, malu, sakit hati, terkejut, kesedihan atau kekesalan dimana hal tersebut disebabkan karena pasca-perceraian orang tua kemungkinan besar tidak berada di sisi putra putrinya baik secara emosional maupun secara fisik untuk jangka waktu yang lama. Dampak perceraian orang tua terhadap remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* menunjukkan rasa percaya diri yang rendah seperti ketidak percayadirian bergaul dengan teman sebaya.

Percaya diri merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensinya. Jika seseorang memiliki bekal percaya diri yang baik, maka individu tersebut akan dapat mengembangkan potensinya dengan mantap. Namun jika seseorang memiliki percaya diri rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah frustasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang, dan sulit menerima

realita dirinya.³ Menurut Carl Rogers Percaya diri (*self-confidence*) ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan menyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam memahami penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berfikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, apatis dan cenderung *apriori*.

Di wilayah Desa Pagar Dewa Manna Bengkulu Selatan pada kurun tiga tahun masih tinggi angka perceraian suami istri. Data Kantor Urusan Agama (KUA) menyebutkan, jumlah perkara yang masuk hingga akhir dari tahun 2015-2017 terdapat 22 perkara. Dari jumlah tersebut 20 diantaranya adalah kasus perceraian. Kepala Desa Pagar dewa Manna Bengkulu Selatan menyebutkan, tingkat perceraian di daerah memang masih terhitung tinggi. Sebagian besar latar belakang perceraian disebabkan oleh perselingkuhan dan kondisi ekonomi.⁴

Berdasarkan survey penulis pada tanggal 22 September 2021 didapat informasi tentang kurangnya percaya diri anak *broken home* diantaranya yaitu ada seorang ibu yang membesarkan anaknya sendiri sedangkan suaminya mempunyai istri muda dan tinggal bersama istri muda. Seorang istri membesarkan anak perempuannya dengan bekerja sendiri akan tetapi kurangnya

³ Aristiani, Rina” *Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual*” Universitas Muria Kudus ;2 016.

⁴ Arsip dokumen KUA Kecamatan Manna Tahun 2021.

percaya diri anak karena ibunya itu tunanetra merasa malu dan hal yang paling memalukan adalah anaknya tersebut membuat kesalahan mereka salah pergaulan dan menikah di usia dini karena kurang percaya diri. Selanjutnya ada seorang ayah yang membesarkan anak laki-laki yang baru beranjak remaja karena sikap ayahnya yang lembut dan menurut orang gay, membuat anaknya tidak percaya diri dan membuat ia memilih pergi saat teman-teman berbicara tentang sosok seorang ayah.

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Kepercayaan Diri Remaja *Broken Home* (Studi Kasus Pada Remaja di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kepercayaan diri remaja *broken home* di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang terlalu luas terhadap judul penelitian, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Remaja dibatasi pada usia 12-17 tahun.
2. *Broken home* dibatasi pada perceraian yang terjadi karena orang tuanya berpisah bukan karena kematian.

D. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kepercayaan diri remaja *broken home* di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai salah satu acuan dan memperkaya wawasan dan khasanah keilmuan dalam Bimbingan Konseling Islam khususnya pada mata kuliah psikologi keluarga atau Bimbingan Konseling Keluarga dan Bimbingan Konseling Perkembangan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi orang tua penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui akibat *broken home* terhadap rasa percaya diri remaja sehingga orang tua dan masyarakat dapat memberikan rasa nyaman dan mengembalikan percaya diri remaja tersebut.
- b. Bagi peneliti lanjutan sebagai salah satu rujukan dalam mengkaji tentang masalah yang lebih kompleks yang relevan dengan bidang permasalahan anak yang mengalami masalah karena dampak *broken home*.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui bagaimana bangunan keilmuan yang sudah diletakkan oleh orang lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan benar benar baru dan belum diteliti oleh orang lain maka penulis mencantumkan beberapa kajian terhadap penelitian terdahulu:

Pertama, Diani Fahonah, jurnal penelitian yang berjudul “Gambaran *Self Esteem* Siswa dari Keluarga *Broken Home* di SMAN 1 Ciwidey”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran siswa *broken home* yang memiliki *self esteem* rendah di SMAN 1 Ciwidey Kabupaten Bandung. Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi di sekolah. Ada beberapa siswa dari keluarga *broken home* yang memiliki *self esteem* rendah.

Metode yang digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi. Subjek penelitian yaitu 3 siswa yang memiliki *self esteem* rendah dari keluarga *broken home*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 2 siswa perempuan memiliki *self esteem* lebih rendah dari pada 1 siswa laki-laki terlihat dari aspek kekuatan, keberartian, kebajikan dan kemampuan.⁵ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang masalah *broken home* dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang membedakan relevan penulis di atas dampak dari *broken home* yang diteliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Diani fahonah dampak yang diteliti adalah pada *self esteem* sebagai dampak *broken home* sedangkan pada penelitian ini adalah *broken home* pada tingkat percaya diri remaja.

Kedua, Ika Wahyu Pratiwi, Judul penelitian dengan judul “Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga *Broken Home*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja, sedangkan sampel

⁵Diani Fahonah, *Gambaran Self Esteem Siswa dari Keluarga Broken Home di SMAN 1 Ciwidey*. Jurnal Penelitian vol. 1 diakses pada 24 Agustus 2021 jam. 19.30 WIB.

dalam penelitian ini diambil secara *purposive* di mana peneliti mengambil sampel yang memiliki keluarga *broken home*, mahasiswa, dan remaja akhir berusia 19-22 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kedua subjek cenderung memiliki konsep diri yang positif meskipun mereka berasal dari keluarga *broken home*. Konsep diri positif yang dimiliki subjek dikembangkan melalui pengetahuan terhadap diri sendiri, pengharapan terhadap diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri.⁶

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang masalah *broken home* dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang membedakan relevan penulis di atas dampak dari *broken home* yang diteliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ika Wahyu Pratiwi dampak yang diteliti adalah pada konsep diri sebagai dampak *broken home* sedangkan pada penelitian ini adalah *broke home* pada tingkat percaya diri remaja.

Ketiga, Ida Alfian, Skripsi dengan judul “Penerimaan Diri Remaja Keluarga *Broken Home* di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas”. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang Penerimaan Diri Remaja Keluarga *Broken Home* di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga subjek memiliki proses tahapan penerimaan diri yang berbeda-beda, tidak semua subjek bisa mencapai ke tahap penerimaan, KC yaitu tahap marah

⁶Ika Wahyu Pratiwi, *Judul penelitian dengan judul “Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home*. Jurnal Penelitian vol. 1 diakses pada 25 Agustus 2021 jam. 19.45 WIB.

(*anger*), depresi (*Depression*), AF yaitu marah (*anger*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*), IP yaitu marah (*anger*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*). Penelitian ini muncul tahap depresi ketika memunculkan dampak yang berbeda-beda pada diri subjek. Penerimaan (*acceptance*), KC belum bisa mencapai tahap penerimaan karena merasakan kesakitan yang mendalam ketika berkeinginan bertemu dengan ayahnya. Sedangkan subjek AF dan IP mencapai tahap penerimaan dengan cara berpikir positif memandang permasalahan yang terjadi pada keluarganya (*broken home*) dengan memilih berpikir ke masa depan dan fokus tentang pendidikannya. Walaupun terkadang masih kembali ke tahap sebelumnya. Proses penerimaan tersebut juga dipengaruhi oleh kehidupan subjek yang mampu menyesuaikan diri dalam lingkungannya yaitu, terbuka kepada orang lain, memandang dirinya positif dan berhubungan baik dengan orang-orang disekitarnya.⁷

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama sama meneliti tentang masalah *broken home* dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang membedakan relevan penulis di atas dampak dari *broken home* yang diteliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ida Alfian dampak yang diteliti adalah pada penerimaan diri sebagai dampak *broken home* sedangkan pada penelitian ini adalah *broken home* pada tingkat percaya diri remaja.

⁷Ida Alfian, *Penerimaan Diri Remaja Keluarga Broken Homedi Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas*. Jurnal Penelitian vol. 4. diakses pada 22 Agustus 2021 jam 20.15 WIB.

G. Sistematika Penulisan

Agar tidak menyimpang dari pembahasan yang akan dilakukan, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori yang terdiri dari, konsep dasar percaya diri, perkembangan remaja, *broken home* pada keluarga

Bab III : Metode Penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan dan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Percaya Diri

1. Percaya Diri

Menurut Carl Rogers, sebelum mengetahui arti dari percaya diri, kita mengawali istilah *self* yang di dalam psikologi mempunyai dua arti, yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan suatu keseluruhan psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri. *Sellf* yaitu faktor yang mendasar dalam pembentukan kepribadian dan penentu perilaku diri yang meliputi segala kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita baik yang disadari ataupun tidak disadari individu pada dirinya.⁸

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan urgen

⁸Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 248.

untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seseorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.⁹

Maslow dalam Kartono menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualis diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya, percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang menandai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat.¹⁰

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan kepercayaan diri adalah kesadaran individu akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, meyakini adanya rasa percaya dalam dirinya, merasa puas terhadap dirinya baik yang bersifat batiniah maupun jasmaniah, dapat bertindak sesuai dengan kepastiannya serta mampu mengendalikannya dalam mencapai tujuan yang diharapkannya.

2. Macam-Macam Perilaku Manusia

Ada tujuh prinsip yang terkandung dari teori Konseling Psikologi

Individual Adler, yaitu:

⁹M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 34.

¹⁰Kartono, Kartini, *Psikologi Anak* (Jakarta: Alumni, 2000), h. 202.

a. **Prinsip Rasa Rendah Diri (*Inferiority Principle*)**

Adler meyakini bahwa manusia dilahirkan disertai dengan perasaan rendah diri. Seketika individu menyadari eksistensinya, ia merasa rendah diri akan perannya dalam lingkungan. Individu melihat bahwa banyak makhluk lain yang memiliki kemampuan meraih sesuatu yang tidak dapat dilakukannya. Perasaan rendah diri ini muncul ketika individu ingin menyaingi kekuatan dan kemampuan orang lain. Misalnya, anak merasa diri kurang jika dibandingkan dengan orang dewasa. Karena itu ia terdorong untuk mencapai taraf perkembangan yang lebih tinggi. Jika telah mencapai taraf perkembangan tertentu, maka timbul lagi rasa kurang untuk mencapai taraf berikutnya. Demikian seterusnya, sehingga individu dengan rasa rendah dirinya ini tampak dinamis mencapai kesempurnaan dirinya. Teori Adler mengenai perasaan rendah diri ini berawal dari pengamatannya atas penderitaan pasien-pasiennya yang seringkali mengeluh sakit pada daerah tertentu pada tubuhnya, mengenai psikosomatis, Adler mengatakan bahwa rasa sakit yang diderita individu sebenarnya adalah usaha untuk memecahkan masalah-masalah nonfisik.¹¹

Keadaan tersebut, menurut Adler disebabkan adanya kekurangan sempurna pada daerah-daerah tubuh tersebut, yang dikatakannya sebagai organ penyebab rendah diri (*organ inferiority*). Jadi manusia

¹¹Mohamad Surya. *Teori-Teori Konseling*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 45

lahir memang tidak sempurna, atau secara potensial memiliki kelemahan dalam organ tubuhnya. Adanya stress menyebabkan organ lemah ini terganggu. Karenanya, setiap orang selalu berusaha mengkompensasikan kelemahannya dengan segala daya. Dalam hal ini usaha kompensasi ini ditentukan oleh gaya hidup dan usaha mencapai kesempurnaan (*superior*).

Berkenaan dengan perasaan rendah diri dalam kondisi organik, Adler menciptakan istilah *masculine protest*, yakni istilah yang dimaksud untuk menerangkan perasaan rendah diri atau inferior ini dihubungkan dengan kelemahan (*weakness*) dan kewanita-wanita (*femininity*). Istilah ini merupakan suatu dinamika kepribadian manusia yang utama, karena hal ini merupakan usaha individu dalam mencapai kondisi yang kuat dalam mengkompensasikan perasaan rendah dirinya.¹²

b. Prinsip Superior (*Superiority Principle*)

Memandang prinsip superior terpisah dari prinsip inferior sesungguhnya keliru. Justru kedua prinsip ini terjalin erat dan bersifat komplementer. Namun karena sebagai prinsip, kedua istilah ini berbeda, maka pembahasannya pun dibedakan, kendati dalam operasionalnya tak dapat dipisahkan. Sebagai reaksi atas penekanan aspek seksualitas sebagai motivator utama perilaku menurut Freud, Adler beranggapan bahwa manusia adalah makhluk agresif dan harus selalu agresif bila ingin survive. Namun kemudian dorongan agresif ini berkembang menjadi

¹²Mohamad Surya. *Teori-Teori Konseling*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 45

dorongan untuk mencari kekuatan baik secara fisik maupun simbolik agar dapat *survive*. Demikian banyak pasien Adler yang dipandang kurang memiliki kualitas agresif dan dinyatakan sebagai manusia tak berdaya. Karenanya, yang diinginkan manusia adalah kekuatan (*power*). Dari sini konsepnya berkembang lagi, bahwa manusia mengharapkan untuk bisa mencapai kesempurnaan (*superior*). Dorongan superior ini sangat bersifat universal dan tak mengenal batas waktu. Bagi Adler tak ada pemisahan antara drive dan need seperti yang diungkapkan oleh Murray. Bagi Adler hanya ada satu dorongan, yakni dorongan untuk superior sebagai usaha untuk meninggalkan perasaan rendah diri. Namun perlu dicatat bahwa superior disini bukanlah kekuatan melebihi orang lain, melainkan usaha untuk mencapai keadaan superior dalam diri dan tidak selalu harus berkompetisi dengan orang lain.¹³

Superioritas yang dimaksud adalah superior atas diri sendiri. Jadi daya penggerak yang utama dalam hidup manusia adalah dinamika yang mengungkapkan sebab individu berperilaku, yakni dorongan untuk mencapai superior atau kesempurnaan.

c. Prinsip Gaya Hidup (*Style of Life Principle*)

Usaha individu untuk mencapai superioritas atau kesempurnaan yang diharapkan, memerlukan cara tertentu. Adler menyebutkan hal ini sebagai gaya hidup (*Style of Life*). Gaya hidup yang diikuti individu adalah kombinasi dari dua hal, yakni dorongan dari dalam diri (*the inner*

¹³Mohamad Surya. *Teori-Teori Konseling*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 47

self driven) yang mengatur arah perilaku, dan dorongan dari lingkungan yang mungkin dapat menambah, atau menghambat arah dorongan dari dalam tadi. Dari dua dorongan itu, yang terpenting adalah dorongan dalam diri (*inner self*) itu. Bahwa karena peranan dalam diri ini, suatu peristiwa yang sama dapat ditafsirkan berbeda oleh dua orang manusia yang mengalaminya. Dengan adanya dorongan dalam diri ini, manusia dapat menafsirkan kekuatan-kekuatan di luar dirinya, bahkan memiliki kapasitas untuk menghindari atau menyerangnya. Bagi Adler, manusia mempunyai kekuatan yang cukup, sekalipun tidak sepenuhnya bebas, untuk mengatur kehidupannya sendiri secara wajar. Jadi dalam hal ini Adler tidak menerima pandangan yang menyatakan bahwa manusia adalah produk dari lingkungan sepenuhnya. Menurut Adler, justru jauh lebih banyak hal-hal yang muncul dan berkembang dalam diri manusia yang mempengaruhi gaya hidupnya.¹⁴

Gaya hidup manusia tidak ada yang identik sama, sekalipun pada orang kembar. Sekurang-kurangnya ada dua kekuatan yang dituntut untuk menunjukkan gaya hidup seseorang yang unik, yakni kekuatan dari dalam diri yang dibawa sejak lahir dan kekuatan yang datang dari lingkungan yang dimasuki individu tersebut. dengan adanya perbedaan lingkungan dan pembawaan, maka tidak ada manusia yang berperilaku dalam cara yang sama. Gaya hidup seseorang sering menentukan kualitas tafsiran yang bersifat tunggal atas semua pengalaman yang dijumpai

¹⁴Mohamad Surya. *Teori-Teori Konseling*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 49

manusia. Misalnya, individu yang gaya hidupnya berkisar pada perasaan diabaikan (*feeling of neglect*) dan perasaan tak disenangi (*being unloved*) menafsirkan semua pengalamannya dari cara pandang tersebut. Misalnya ia merasa bahwa semua orang yang ingin mengadakan kontak komunikasi dipandanginya sebagai usaha untuk menggantikan perasaan tak disayangi tersebut.

Gaya hidup seseorang telah terbentuk pada usia tiga sampai lima tahun. Gaya hidup yang sudah terbentuk tak dapat diubah lagi, meskipun cara pengekspresianannya dapat berubah. Jadi gaya hidup itu tetap atau konstan dalam diri manusia. Apa yang berubah hanya cara untuk mencapai tujuan dan kriteria tafsiran yang digunakan untuk memuaskan gaya hidup. Misalnya, bagi anak yang merasa memiliki gaya hidup tidak disayangi, adalah lebih baik praktis untuk membentuk tujuan semu bahwa kasih sayang baginya tidak begitu penting dibandingkan dengan usaha meyakinkan bahwa tidak dicintai pada masa lalu tidak penting baginya, dan bahwa meyakinkan kemungkinan untuk dicintai pada masa yang akan datang diharapkan dapat memperbaiki peristiwa masa lampau. Perubahan gaya hidup meskipun mungkin dapat dilakukan, akan tetapi kemungkinannya sangat sukar, karena beberapa pertimbangan emosi, energi, dan pertumbuhan gaya hidup itu sendiri yang mungkin keliru.¹⁵

Karenannya jauh lebih mudah melanjutkan gaya hidup yang telah ada dari pada mengubahnya. Mengenai bagaimana gaya hidup itu

¹⁵Mohamad Surya. *Teori-Teori Konseling*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 50

berkembang, dan kekuatan yang mempengaruhinya, menurut Adler dapat dipelajari dengan meyakini bahwa perasaan rendah diri itu bersifat universal pada semua manusia, dan berikutnya karena adanya usaha untuk mencapai superioritas. Akan tetapi ada karakteristik umum yang berasal dari sumber lain di luar dirinya yang turut menentukan keunikan kepribadian individu, yakni kehadiran kondisi sosial, psikologis, dan fisik yang unik pada setiap manusia. Dikatakan, bahwa setiap manusia mencoba menangani pengaruh-pengaruh itu. Faktor yang khusus yang dapat menyebabkan gaya hidup yang salah adalah pengalaman masa kecil, banyaknya saudara, dan urutan dalam keluarga. Adler juga menemukan tiga faktor lainnya yang dapat menyebabkan gaya hidup keliru dalam masyarakat dan menyebabkan kehidupan manusia tidak bahagia. Ketiga kanak-kanak yang dimanja atau dikerasi, dan masa kanak-kanak yang diacuhkan oleh orang tuanya.

Pada anak cacat tubuh, perasaan rendah diri akan lebih besar dari pada anak yang sehat fisiknya. Biasanya reaksi yang muncul ada yang menyerah pada keadaan dikalahkan oleh lingkungan, akan tetapi ada juga yang berusaha mengkompensasikannya pada bidang yang jauh dari bakat normal pada orang biasa, misalnya berhasil dalam kegiatan olahraga, kesenian, atau industri. Pada anak cacat mental, menyebabkan masalah yang lebih parah lagi, hal ini disebabkan oleh: (a) kompensasinya jauh lebih sukar, (b) keragaman kesempatan yang dapat digunakan untuk kompensasi lebih sedikit, (c) tuntutan masyarakat modern lebih

menekankan kemampuan intelektual ketimbang kerja otot, (d) masyarakat sendiri kadang kurang mau memahami usaha kompensasi orang-orang yang terbelakang mental. Jadi secara umum kondisi sosial dapat membentuk gaya hidup yang keliru sekalipun kondisi fisik dan psikologisnya masih normal.

d. Prinsip Diri Kreatif

Diri yang kreatif adalah faktor yang sangat penting dalam kepribadian individu, sebab hal ini dipandang sebagai penggerak utama, sebab pertama bagi semua tingkah laku. Dengan prinsip ini Adler ingin menjelaskan bahwa manusia adalah seniman bagi dirinya. Ia lebih dari sekedar produk lingkungan atau makhluk yang memiliki pembawaan khusus. Ia adalah yang menafsirkan kehidupannya. Individu menciptakan struktur pembawaan, menafsirkan kesan yang diterima dari lingkungan kehidupannya, mencari pengalaman yang baru untuk memenuhi keinginan untuk superior, dan meramu semua itu sehingga tercipta diri yang berbeda dari orang lain, yang mempunyai gaya hidup sendiri. namun diri kreatif ini adalah tahapan di luar gaya hidup. Gaya hidup adalah bersifat mekanis dan kreatif, sedangkan diri kreatif lebih dari itu. Ia asli, membuat sesuatu yang baru yang berbeda dari sebelumnya, yakni kepribadian yang baru. Individu mencipta dirinya.¹⁶

e. Prinsip Diri yang Sadar

¹⁶Mohamad Surya. *Teori-Teori Konseling*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h.53

Kesadaran menurut Adler, adalah inti kepribadian individu. Meskipun tidak secara eksplisit Adler mengatakan bahwa ia yakin akan kesadaran, namun secara eksplisit terkandung dalam setiap karyanya. Adler merasa bahwa manusia menyadari segala hal yang dilakukannya setiap hari, dan ia dapat menilainya sendiri. Meskipun kadang-kadang individu tak dapat hadir pada peristiwa tertentu yang berhubungan dengan pengalaman masa lalu, tidak berarti Adler mengabaikan kekuatan-kekuatan yang tersembunyi yang ditekannya. Manusia dengan tipe otak yang dimilikinya dapat menampilkan banyak proses mental dalam satu waktu. Hal-hal yang tidak tertangkap oleh kesadarannya pada suatu saat tertentu tak akan diperhatikan dan diingat oleh individu. Ingatan adalah fungsi jiwa, yang seperti proses lainnya, tidak bekerja secara efisien. Keadaan tidak efisien ini adalah akibat kondisi yang tidak sempurna pada organ tubuh, khususnya otak. Adler tidak menerima konsep ambang sadar dan alam tak sadar (*preconscious dan uncounscious*) Freud. Hal ini dianggap sebagai mistik. Ia merasa bahwa manusia sangat sadar benar dengan apa yang dilakukannya, apa yang dicapainya, dan ia dapat merencanakan dan mengarahkan perilaku ke arah tujuan yang dipilihnya secara sadar.¹⁷

f. Prinsip Tujuan Semu

Meskipun Adler mengakui bahwa masa lalu adalah penting, namun ia menganggap bahwa yang terpenting adalah masa depan. Yang

¹⁷Mohamad Surya. *Teori-Teori Konseling*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 58

terpenting bukan apa yang telah individu lakukan, melainkan apa yang akan individu lakukan dengan diri kreatifnya itu pada saat tertentu. Dikatakannya, tujuan akhir manusia akan dapat menerangkan perilaku manusia itu sendiri. Misalkan, seorang mahasiswa yang akan masuk perguruan tinggi bukanlah didukung oleh prestasinya ketika di Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah, melainkan tujuannya mencapai gelar tersebut. usaha mengikuti setiap tingkat pendidikan adalah bentuk tujuan semunya, sebab kedua hal tidak menunjukkan sesuatu yang nyata, melainkan hanya perangkat semu yang menyajikan tujuan yang lebih besar dari tujuan-tujuan yang lebih jauh pada masa datang.

Dengan kata lain, tujuan yang dirumuskan individu adalah semua karena dibuat amat ideal untuk diperjuangkan sehingga mungkin saja tidak dapat direalisasikan. Tujuan *fiksional* atau semu ini tak dapat dipisahkan dari gaya hidup dan diri kreatif. Manusia bergerak ke arah superioritas melalui gaya hidup dan diri kreatifnya yang berawal dari perasaan rendah diri dan selalu ditarik oleh tujuan semu tadi. Tujuan semu yang dimaksud oleh Adler ialah pelaksanaan kekuatan-kekuatan tingkah laku manusia. Melalui diri kreatifnya manusia dapat membuat tujuan semu dari kemampuan yang nyata ada dan pengalaman pribadinya. Kepribadian manusia sepenuhnya sadar akan tujuan semu dan selanjutnya menafsirkan apa yang terjadi sehari-hari dalam hidupnya dalam kaitannya dengan tujuan semu tersebut.¹⁸

¹⁸Mohamad Surya. *Teori-Teori Konseling*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 45

g. Prinsip Minat Sosial

Setelah melampaui proses evolusi tentang dorongan utama perilaku individu, Adler menyatakan pula bahwa manusia memiliki minat sosial. Bahwa manusia dilahirkan dikaruniai minat sosial yang bersifat universal. Kebutuhan ini terwujud dalam komunikasi dengan orang lain, yang pada masa bayi mulai berkembang melalui komunikasi anak dengan orang tua. Proses sosialisasi membutuhkan waktu banyak dan usaha yang berkelanjutan. Dimulai pada lingkungan keluarga, kemudian pada usia 4-5 tahun dilanjutkan pada lingkungan pendidikan dasar dimana anak mulai mengidentifikasi kelompok sosialnya. Individu diarahkan untuk memelihara dan memperkuat perasaan minat sosialnya ini dan meningkatkan kepedulian pada orang lain. Melalui empati, individu dapat belajar apa yang dirasakan orang lain sebagai kelemahannya dan mencoba memberi bantuan kepadanya. Individu juga belajar untuk melatih munculnya perasaan superior sehingga jika saatnya tiba, ia dapat mengendalikannya. Proses-proses ini akan dapat memperkaya perasaan superior dan memperkuat minat sosial yang mulai dikembangkannya.¹⁹

3. Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Rasa Percaya Diri

Menurut Rob Yeung, kepercayaan diri membuat seseorang mampu meraih tujuan yang diinginkannya. Sebab seseorang yang percaya diri adalah orang yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

¹⁹Mohamad Surya. *Teori-Teori Konseling*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 70

- a. Mampu menghadapi berbagai situasi baru, berbagai kesulitan dan berbagai kesempatan mampu melihat hal-hal tersebut sebagai tantangan yang dapat diatasi dan ditanggulangi, bukannya menganggap hal tersebut sebagai ancaman yang harus dihindari.
- b. Berani terlibat dan berperan aktif dalam melakukan perubahan, dan tidak hanya sekedar berharap bahwa keadaan atau lingkungan disekitar mereka lah yang akan berubah.
- c. Mampu menyadari bahwa ada saat ketika mereka tidak dapat selalu mengontrol apa yang akan terjadi, tetapi mereka dapat selalu mengontrol reaksi dari apa yang akan terjadi.
- d. Berani keluar dari keadaan ataupun situasi yang telah cukup nyaman bagi mereka selama ini dan mencoba berbagai pengalaman-pengalam baru.
- e. Mampu mengatasi kemunduran-kemunduran dengan menerapkan usaha yang lebih dalam lagi dalam rangka meraih apa yang mereka inginkan.
- f. Mau belajar dari kesalahan-kesalahan masa lalu dan mencari jalan untuk terus bergerak lebih maju lagi daripada hanya membiarkan kemunduran-kemunduran tersebut membuat mereka kalah.
- g. Mempunyai keinginan untuk maju dan menetapkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek untuk mengejar sesuatu yang mereka inginkan di dalam kehidupannya.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki rasa percaya diri adalah siswa yang berani terlibat aktif dalam

²⁰Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, (Jakarta: Zaman, 2009), h. 54.

proses pembelajaran, menjadikan kesalahan sebagai pelajaran untuk lebih maju, mampu mengatasi masalah dalam situasi apapun, dan juga mampu mengontrol diri dalam keadaan apapun.

Selanjutnya, menurut Enung Fatimah, yang dikutip oleh Hamdan, ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional adalah sebagai berikut:

- a. Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosi stabil).
- e. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.

- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.²¹

4. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Individu yang mempunyai kepercayaan tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.²²

Aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri antara lain:

- a. Keyakinan akan Kemampuan diri.

Sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

- b. Optimis

Sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.

- c. Objektif.

Orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

²¹Hamdan, *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Smun 1 Setu Bekasi*, (Bekasi: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, Artikel, 2010), h. 4.

²²Ghufron dan Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 35.

d. Bertanggung jawab

Kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional.

Rasional yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.²³

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

a. Faktor Internal

- 1) Konsep diri. Terbentuknya percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.
- 2) Harga diri. Yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri.

²³M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 35 -36.

- 3) Kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik berpengaruh pada percaya diri. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.
- 4) Pengalaman hidup. Pengalaman yang mengecewakan seringkali menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri, lebih-lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

b. Faktor Eksternal

- 1) Pendidikan. Pendidikan mempengaruhi percaya diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa di bawah kekuasaan yang lebih, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.
- 2) Lingkungan dan pengalaman hidup. Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.²⁴

²⁴Hakim. T, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Purwa Swara, 2012), h. 6.

B. Perkembangan Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescence* (kata bendanya *adolescenta* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa. *Adolescence* artinya berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional. Hal ini mengisyaratkan kepada hakikat umum, yaitu bahwa pertumbuhan tidak berpindah dari satu fase ke fase lainnya secara tiba-tiba, tetapi pertumbuhan itu berlangsung setahap demi setahap.²⁵

Kata remaja menurut bahasa adalah mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Masa remaja menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentan usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.²⁶

Remaja adalah bila seorang anak telah mencapai umur 10-18 tahun untuk anak perempuan dan 12-20 tahun untuk anak laki-laki. Remaja adalah periode perubahan dari masa anak-anak dan masa dewasa (10-24 tahun).²⁷

²⁵Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawalipers, 2012), h. 27.

²⁶Muhammad Ali dan Asrori, Mohammad, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 9.

²⁷Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawalipers, 2012), h. 29.

Masa remaja adalah masa puber dan sudah akil baligh, dimana perkembangan fisik dan mental mengalami revolusi, yang cepat sekali. Mulainya masa remaja atau akil baligh antara satu dengan anak lain tidak sama, tetapi sering berbeda, terkadang selisih satu atau dua tahun kurang lebihnya. Bagi anak laki-laki dan perempuan yang telah mengalami masa remaja ini, seluruh perkembangan biologisnya menunjukkan tanda-tanda nyata. Kelenjar alat kelaminnya telah menghasilkan sel-sel mani (*spermatozide*) yang siap diperlukan untuk dapat mengembangkan serta melanjutkan keturunan. Sedangkan pada anak perempuan kelenjar estrogen telah menghasilkan sel telur (*ovum*). Setiap bulan ada telur yang masak, tetapi karena tidak dibuahi oleh benih lelaki, maka ia mati dan hancur keluar dari tubuh berupa darah (menstruasi). Di sini fungsi alat kelamin mulai matang dan bisa berfungsi dan mampu memperoleh dan mengandung keturunan.²⁸

Remaja adalah mereka yang meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami. Dalam bidang fisik-biologis maupun psikis atau kejiwaan. Menstruasi pertama bagi kaum wanita dan keluarnya sperma dalam mimpi basah pertama bagi kaum pria adalah merupakan tonggak pertama dalam kehidupan manusia yang menunjukkan bahwa mereka sedang dalam perjalanan usia remaja yang

²⁸Umar Hasyim, *Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2018), h. 116-117.

indah dan penuh tanda tanya. Dalam pertumbuhan fisik-biologisnya, maka kemasakan hormon dalam tubuhnya sangat mempengaruhi kemasakan seksualnya dengan timbulnya dorongan-dorongan seksual yang semakin hidup dan bergelora. Minat terhadap jenis kelamin lain mulai berkembang dalam arti yang khusus sedang pengenalan terhadap diri sendiri ternyata masih sangat kurang. Perkembangan kejiwaan yang tidak mendapat penjelasan sebagaimana mestinya akan selalu merupakan pertanyaan yang mengganggu dan sangat mengusik ketenangan hidup kaum remaja.²⁹

Uraian di atas dapat dipahami bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan pada diri anak baik itu secara fisik maupun kejiwaan.

2. Masa Perkembangan Remaja

Masa remaja adalah stadium dalam siklus perkembangan anak. Rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.³⁰ Masa remaja dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Masa remaja awal; biasanya ditandai dengan sifat-sifat negatif, dalam jasmani dan mental, prestasi serta sikap sosial. Seorang remaja pada tahap ini berusia 10-12 tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah

²⁹Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 4-5.

³⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 106-107.

terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti orang dewasa.

- b. Masa remaja; pada masa ini mulai tumbuh dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya. Pada masa ini sebagai masa mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung dan dipuja. Tahap ini berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narastic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipoes complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis
- c. Masa remaja akhir; setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapai masa remaja akhir dan telah memenuhi tugas-tugas perkembangan pada masa remaja, yang akan memberikan dasar untuk memasuki masa berikutnya yaitu masa dewasa. Tahap ini

(16-19 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal seperti terurai di bawah ini.

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).³¹

3. Karakteristik Perkembangan Remaja

Karakteristik perkembangan remaja dapat dibedakan menjadi:

a. Perkembangan Psikososial

Teori perkembangan psikososial menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas. Periode remaja awal dimulai dengan awitan pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional dan fisik yang relatif pada saat atau ketika hampir lulus dari SMA. Pada saat ini, remaja dihadapkan pada krisis identitas kelompok versus pengasingan diri.

Pada periode selanjutnya, individu berharap untuk mencegah otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai lawan

³¹Iskandar, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2019), h. 67.

terhadap difusi peran. Identitas kelompok menjadi sangat penting untuk permulaan pembentukan identitas pribadi. Remaja pada tahap awal harus mampu memecahkan masalah tentang hubungan dengan teman sebaya sebelum mereka mampu menjawab pertanyaan tentang siapa diri mereka dalam kaitannya dengan keluarga dan masyarakat.³²

b. Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual, yang merupakan ciri periode berpikir konkret; mereka juga memperhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi. Pada saat ini mereka lebih jauh ke depan. Tanpa memusatkan perhatian pada situasi saat ini, mereka dapat membayangkan suatu rangkaian peristiwa yang mungkin terjadi, seperti kemungkinan kuliah dan bekerja; memikirkan bagaimana segala sesuatu mungkin dapat berubah di masa depan, seperti hubungan dengan orang tua, dan akibat dari tindakan mereka, misalnya dikeluarkan dari sekolah. Remaja secara mental mampu memanipulasi lebih dari dua kategori variabel pada waktu yang bersamaan. Misalnya, mereka dapat mempertimbangkan hubungan antara kecepatan, jarak dan waktu dalam membuat rencana perjalanan wisata. Mereka dapat mendeteksi konsistensi atau inkonsistensi logis dalam sekelompok pernyataan dan mengevaluasi sistem, atau serangkaian nilai-nilai dalam perilaku yang lebih dapat dianalisis.³³

³²Muhammad Ali dan Asrori, Mohammad, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 78-83.

³³Muhammad Ali dan Asrori, Mohammad, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 78-83.

c. Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral masa remaja akhir dicirikan dengan suatu pertanyaan serius mengenai nilai moral dan individu. Remaja dapat dengan mudah mengambil peran lain. Mereka memahami tugas dan kewajiban berdasarkan hak timbal balik dengan orang lain, dan juga memahami konsep peradilan yang tampak dalam penetapan hukuman terhadap kesalahan dan perbaikan atau penggantian apa yang telah dirusak akibat tindakan yang salah. Namun demikian, mereka mempertanyakan peraturan-peraturan moral yang telah ditetapkan, sering sebagai akibat dari observasi remaja bahwa suatu peraturan secara verbal berasal dari orang dewasa tetapi mereka tidak mematuhi peraturan tersebut.³⁴

d. Perkembangan Spiritual

Pada saat remaja mulai mandiri dari orang tua atau otoritas yang lain, beberapa di antaranya mulai mempertanyakan nilai dan ideal keluarga mereka. Sementara itu, remaja lain tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ini sebagai elemen yang stabil dalam hidupnya seperti ketika mereka berjuang melawan konflik pada periode pergolakan ini. Remaja mungkin menolak aktivitas ibadah yang formal tetapi melakukan ibadah secara individual dengan privasi dalam kamar mereka sendiri. Mereka mungkin memerlukan eksplorasi terhadap konsep keberadaan Tuhan. Membandingkan agama mereka dengan orang lain dapat menyebabkan

³⁴Muhammad Ali dan Asrori, Mohammad, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 78-83.

mereka mempertanyakan kepercayaan mereka sendiri tetapi pada akhirnya menghasilkan perumusan dan penguatan spiritualitas mereka.

e. Perkembangan Sosial

Untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari wewenang orang tua. Namun, proses ini penuh dengan ambivalensi baik dari remaja maupun orang tua. Remaja ingin dewasa dan ingin bebas dari kendali orang tua, tetapi mereka takut ketika mereka mencoba untuk memahami tanggung jawab yang terkait dengan kemandirian.³⁵

C. *Broken Home* Pada Keluarga

1. Pengertian *Broken Home*

Broken home Yang dimaksud kasus keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek:

- a. Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai.
- b. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologi.

Dari keluarga yang digambarkan di atas akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salah usia.

³⁵Muhammad Ali dan Asrori, Mohammad, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 78-83.

Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotic. Kasus keluarga *broken home* ini sering kita temui disekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang orang tua.³⁶

2. Kriteria Keluarga *Broken Home*

Dikatakan keluarga *broken home* ketika memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Kematian salah satu atau kedua orang tua
- b. *Divorce*, (kedua orang tua berpisah atau bercerai)
- c. *Poor marriage*, (hubungan orang tua dengan anak tidak baik)
- d. *Poor parent-childern relationship*, (hubungan orang tua tidak baik)
- e. *High tenses and low warmth*, (suasana keluarga dan tanpa kehangatan)
- f. *Personality psychological disorder*, (salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa).³⁷

Broken home juga bisa dapat diartikan sebagai keluarga krisis. Keluarga krisis artinya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur dan terarah, orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja, mereka melawan orang tua, dan terjadi pertengkaran terus-menerus antara ibudengan bapak terutama mengenai soal mendidik anak-anak. Bahkan keluarga krisis bisa membawa kepada perceraian suami istri. Dengan kata lain krisis keluarga adalah suatu

³⁶Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.66.

³⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h.44.

kondisi yang sangat labil di keluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokrasi sudah tidak ada.

3. Faktor Penyebab *Boken Home*

Berikut ini adalah faktor-faktor penyebab terjadinya keluarga *broken home* yaitu sebagai berikut:

a. Kurang atau putus komunikasi diantara keluarga terutama ayah dan ibu

Sering dituding faktor kesibukan sebagai biang keladi. Dalam keluarga sibuk, dimana ayah dan ibu keduanya bekerja dari pagi hingga sore hari. Mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama, shalat berjamaah di rumah dimana ayah menjadi imam, sedang anggota keluarga menjadi jamaah. Di meja makan dan tempat shalat berjamaah, banyak hal yang bisa ditanyakan ayah atau ibu kepada anak-anak.

Yang sering terjadi adalah, kedua orang tua pulang hampir malam, karena jalanan macet, badan capek, sampai rumah mata sudah mengantuk dan tertidur. Tentu orang tua tidak memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya. Lama-kelamaan anak-anak menjadi remaja yang tidak terurus secara psikologis, mereka mengambil keputusan-keputusan tertentu yang membahayakan dirinya, seperti berteman dengan anak-anak yang nakal, merokok, meneguk alkohol, main kebut-kebutan di jalanan sehingga menyusahkan masyarakat. Dan bahayanya jika dia terlibat menjadi pemakai narkoba, akhirnya ditangkap polisi dan orang tua baru sadar bahwa melepas tanggung jawab terhadap

anak adalah amat berbahaya. Karena demi mencari uang yang banyak. Untuk siapa? Jawabnya untuk anak. Karena anak dimanjakan dengan uang, maka kasus narkoba sering terjadi.³⁸

b. Sikap *Egosentrisme*

Sikap *egosentrisme* masing-masing suami istri merupakan penyebab pula terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada perengkaran yang terus menerus. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan diri sendiri. Yang lebih berbahaya lagi adalah sifat egisentrisme yaitu sifat yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Pada orang yang seperti ini, orang lain tidaklah penting. Orang tua mementingkan dirinya sendiri, dan bagaimana menarik perhatian pihak lain agar mengikutinya minimal memperhatikannya.³⁹

c. Masalah Ekonomi

Kemiskinan jelas berdampak terhadap kehidupan keluarga. Jika kehidupan suami istri tidak dewasa, maka akan timbul pertengkaran. Sebab, istri banyak menuntut hal-hal diluar makan dan minum. Padahal dengan penghasilan suami sebagai buruh lepas, hanya dapat memberi makan dan rumah petak tempat berlindung yang sewanya terjangkau. Akan tetapi yang namanya manusia sering bernaflu ingin memiliki televisi, radio, dan sebagainya sebagaimana layaknya sebuah keluarga

³⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembang Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h.44.

³⁹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembang Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h.44.

yang normal. Karena suami tidak sanggup memenuhi tuntutan istri dan anak-anaknya akan kebutuhan-kebutuhan yang disebutkan tadi, maka timbullah pertengkaran suami istri yang sering menjurus kearah perceraian. Suami yang egois dan tidak dapat menahan emosinya lalu menceraikan istrinya. Akibatnya terjadilah kehancuran sebuah keluarga sebagai dampak kekurangan ekonomi.⁴⁰

d. Masalah Kesibukan

Kesibukan adalah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota. Kesibukannya terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang. Filsafat hidup mereka mengatakan uang adalah harga diri, dan waktu adalah uang. Jika telah kaya maka berarti suatu keberhasilan, suatu kesuksesan. Disamping itu suatu kesuksesan lain adalah jabatan tinggi, kedudukan atau posisi yang “basah” yang bergelimang uang. Jika ternyata ada orang yang gagal dalam masalah ekonomi dan keuangan, maka dia menjadi frustrasi (kecewa berat), kadang terlihat banyak orang yang bunuh diri karena kegagalan ekonomi.⁴¹

f. Masalah Pendidikan

Masalah pendidikan sering merupakan penyebab terjadinya krisis di dalam keluarga. Jika pendidikan agak lumayan pada suami-istri, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka.

⁴⁰Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembang Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h.44.

⁴¹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembang Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h.44.

Sebaliknya pada suami istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami liku-liku keluarga. Karena itu sering salah penyalahan bila terjadi persoalan di keluarga. Akibatnya selalu terjadi pertengkaran yang mungkin terjadi perceraian. Jika pendidikan agama ada mungkin sekali kelemahan di bidang pendidikan akan di atasi. Artinya suami istri akan dapat mengekang nafsu masing-masing sehingga pertengkaran dapat terjadi.⁴²

g. Masalah Perselingkuhan

Sering kita baca di surat kabar bahwa suatu masalah yang rumit untuk dikaji adalah masalah perselingkuhan yang dilakukan oleh suami atau istri. Ada beberapa factor penyebab terjadinya perselingkuhan, yaitu:

- 1) Hubungan suami istri yang sudah hilang kemesraan dan cinta kasih.
Hal ini berhubungan dengan ketidakpuasan seks, istri kurang berdandan di rumah kecuali jika pergi ke undangan atau pesta, cemburu baik secara pribadi maupun atas hasutan pihak ketiga.
- 2) Tekanan pihak ketiga seperti mertua dan lain-lain (anggota keluarga lain) dalam hal ekonomi.
- 3) Adanya kesibukan masing-masing sehingga kehidupan kantor lebih nyaman dari pada kehidupan keluarga.⁴³

⁴²Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembang Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h.44.

⁴³Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembang Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h.44.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan, dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang.⁴⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dalam penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lainnya.⁴⁵ Robert Bogdan & Steven J. Taylor mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.⁴⁶

Jadi, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Dalam operasionalnya, metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (ungkapan) tertulis atau lisan yang diperoleh langsung dari lapangan yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu kepercayaan diri remaja *broken home* di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁴⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), h. 19.

⁴⁵Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 4.

⁴⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3.

B. Penjelasan Judul

1. Kepercayaan Diri adalah kesadaran individu akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, meyakini adanya rasa percaya dalam dirinya, merasa puas terhadap dirinya baik yang bersifat batiniah maupun jasmaniah, dapat bertindak sesuai dengan kepastiannya serta mampu mengendalikannya dalam mencapai tujuan yang diharapkannya
2. Broken Home adalah kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur dan terarah, orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja, mereka melawan orang tua, dan terjadi pertengkaran terus-menerus antara ibu dengan bapak terutama mengenai soal mendidik anak-anak
3. Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan pada diri anak baik itu secara fisik maupun kejiwaan

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan.⁴⁷ Sampel yang dipilih berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki subjek tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.⁴⁸

Adapun kriteria dalam pemilihan informan penelitian adalah sebagai berikut:

⁴⁷ Iskandar, *Metodologi Penelitian Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press), h. 213.

⁴⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 106.

1. Remaja dengan keadaan orang tua yang tidak harmonis.
2. Bersedia memberikan informasi dalam penelitian. Dalam hal ini informan yang dipilih merupakan orang-orang yang bersedia memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan, tanpa paksaan dari pihak manapun.
3. Remaja dengan kasus *broken home* yang memiliki anak usia 13-17 tahun (usia SMP).

Secara keseluruhan jumlah remaja di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan berjumlah 35 orang. Selanjutnya berdasarkan kriteria di atas maka informan dalam penelitian berjumlah 5 remaja dan 5 orang tua.

D. Sumber data

Adapun sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan⁴⁹ Data primer pada penelitian ini terdiri dari observasi dan wawancara. Peneliti akan melakukan observasi ke lapangan dan melakukan wawancara kepada objek atau informan penelitian.

Jadi, data primer dalam penelitian terkait dengan data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan yang berjumlah 10 remaja untuk memperoleh data mengenai kepercayaan diri

⁴⁹Iskandar, *Metodologi Penelitian*, h. 252.

remaja *broken home* di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumentasi) berupa penelaahnya terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan objek penelitian.⁵⁰ Data sekunder pada penelitian ini terdiri dari sejarah desa, struktur organisasi desa, data masyarakat, data informan, sarana dan prasarana.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat⁵¹ Dalam penelitian metode observasi digunakan untuk mengamati kepercayaan diri remaja *broken home* di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Aspek kepercayaan diri ini meliputi aspek keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab dan rasional.

⁵⁰ Iskandar, *Metodologi Penelitian*, h. 253.

⁵¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 63.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.⁵² Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yang ditujukan kepada remaja *broken home* di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Aspek-aspek kepercayaan diri yang diteliti yaitu optimis, bertanggung jawab dan rasional.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu data yang diperoleh dari sumber bukan manusia (*non-human resources*), dokumen terdiri atas buku harian, surat-surat serta dokumen-dokumen resmi.⁵³ Dokumentasi dalam penelitian ditujukan pada data-data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian seperti sejarah desa, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi desa, data masyarakat, data informan, foto remaja, orang tua dan sarana dan prasarana serta profil desa

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh maka penulis menggunakan uji kredibilitas yaitu:

⁵²Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 64.

⁵³Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), h.71.

1. Peningkatan ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan
2. Triangulasi sumber yaitu data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber
3. Bahan referensi yaitu dengan cari bahan pendukung membuktikan data yang telah ditentukan data yang telah ditemukan.⁵⁴

G. Teknik Analisis Data

Menurut Haris analisis data penelitian kualitatif model analisis Miles dan Huberman dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:⁵⁵

1. Pengumpulan data, proses pengumpulan data penelitian.
2. Reduksi data, proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.
3. Penyajian data, data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif.
4. Mengambil kesimpulan, proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji dengan data di lapangan.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 201

⁵⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 164.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat

Sejarah singkat Desa Pagar Dewa dahulu kurang lebih pada tahun 1950. Sebagian besar Profesi penduduknya sebagai Petani dan Pembuat Garam di Muara Sekunyit. Desa Pagar Dewa pada mulanya bernama Gunung Kembang, yang masa itu dipimpin oleh dua orang bersaudara, yaitu Puyang Raden Depati dan Puyang Tandau Kuasau. Raden Depati sebagai Dukun (Para Normal) sedangkan Puyang Tandau Kuasau sebagai Kepala Pemerintahan. Pemukiman Masyarakat pertama berada disekitar Dusun Sekunyit, namun semakin bertambahnya penduduk, sebagai besar masyarakat pindah atau bermukim ke wilayah yang dan tidak jauh dari Dusun pertama tersebut (Sekunyit). Adapun beralihnya kewilayah yaitu Pagar Dewa sampai sekarang disebut dengan Desa Pagar Dewa.

Bagian bukit Desa Pagar Dewa terdapat sebuah rimba yang man masyarakatnya menyebutnya dengan nama Talang Manyan (Tempat Keramat) yang di dalamnya bersemayam para Dewa-dewa, diyakini Talang Manyan tersebut juga dapat melindungi dari segala gangguan maka pada saat itu juga Puyang Tandau Kuasau diangkat menjadi Depati (Kepala Desa). Sehingga terbentuknya sebuah pemerintahan Desa Pagar Dewa yang ada sekarang.⁵⁶

⁵⁶Arsip Desa Pagar Dewa Tahun 2022

Setelah habis masa jabatan Puyang Tandau Kuasau sebagai Depati, maka masyarakat mengadakan musyawarah untuk menentukan pemimpin yang baru diadakan suatu pemilihan sehingga pada saat itu terpilih Bapak Cunung sebagai depati ke-2 (dua). Setelah Depati ke-2 (dua) terpilih kemsli Depati ke-3 (tiga) yang dipimpin oleh Bapak Rahaman. Selanjutnya untuk Depati ke-4 (empat) dipimpin oleh Bapak Cilanan Dan Deputi ke-5 yaitu Bapak Ibrahim. Seiring semakin pesatnya perkembangan dan pertumbuhan penduduk maka pada tahun 1960 diadakan pemilihan kembali pada saat itu terpilih Depati Dan Penggawau (Pembantu Depati) baru yaitu pertama Tanip sebagai Depati Penggawau (Depati ke-6), kedua, Bapak Ra'ip (Pembantu Depati).

Periode selanjutnya, Bapak Ra'ip menggantikan H. Tanip sebagai Depati yang ke-7 dengan penggawanya yaitu Bapak Berusim. Pada Tahun 1976 berubahlah sistem pemerintah dari Depati menjadi pemerintah yang dipimpin oleh Kepala Desa. Maka pada saat itu Kepala Desa yang terpilih dan sekaligus menjabat yaitu Bapak Berusim periode 1978-1981. Sampai kepada periode selanjutnya dilakukan Pemilihan kembali yang mana Bapak Berusim, terpilih kembali menjadi Kepala Desa Periode 1981-1991.⁵⁷

Tabel 4.1
Data Kepala Desa Pagar Dewa

No	Nama	Masa Jabatan
1	Bapak Berusim	Periode 1979-1981
2	Bapak Berusim	Periode 1981-1991
3	Bapak Sapli Resalip	Periode 1991-1999
4	Bapak Zairin Mulyadi	Periode 1999-2007

⁵⁷ Arsip Desa Pagar Dewa Tahun 2022

5	Bapak Zairin Mulyadi	Periode 2007-2013
6	Bapak Rusman Mahidi	Periode 2013-2019
7	Bapak Drs. Suhardi	Pjs Periode 2019-2020
8	Bapak Heri Octafia Amd. Kep	Pjs Periode 2020-2021
9	Bapak Rusman Mahidi	Sampai Sekarang

Sumber Data: Arsip Desa Pagar Dewa Tahun 2022

2. Demografi

Desa Pagar Dewa merupakan salah satu Desa dari Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu yang terletak di bagian barat Pulau Sumatera dengan luas wilayah $\pm$ 881 Hektar. Yang berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Air Kemang Kecamatan Pino Raya
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kota Medan Kecamatan Kota Manna
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Kota Manna.⁵⁸

3. Keadaan Sosial

Penduduk desa Pagar dewa mayoritas Penduduk asli, di perkirakan 47 % pendatang, jadi kecil sekali kemungkinan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat. Desa Pagar Dewa mempunyai Jumlah penduduk 1.537 jiwa.⁵⁹

4. Sarana dan Prasarana Desa

⁵⁸Arsip Desa Pagar Dewa Tahun 2022

⁵⁹Arsip Desa Pagar Dewa Tahun 2022

Sebagai desa yang berkembang, di Desa Pagar Dewa terdapat Pembangunan sarana dan prasarana seperti tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Sarana dan Prasana Desa

No	Sarana/Prasarana	Jumlah	Satuan
1	Kantor Desa	1	Unit
2	Balai Desa	1	Unit
2	Masjid	6	Unit
3	Pos Kamling	4	Unit
4	Tempat Pemakaman	2	Titik
5	SD Negeri	1	Unit
6	SMP Negeri	1	Unit
7	MI	1	Unit
8	Polindes	1	Unit
9	Cek Dam	1	Buah
10	Tebat	1	Buah
11	Sirkuit Permanen	1	Buah
12	Pengeras Suara	2	Buah
13	Sumur Bor	1	Buah

Sumber Data: Arsip Desa Pagar Dewa tahun 2022

5. Struktur Pemerintahan Desa

Struktur organisasi Desa Pagar Dewa Kecamatan Kota Manna menganut sistem kelembagaan Pemerintahan Desa dengan Pola minimal, yang berdasarkan UU PP Tentang Bagan Struktur Organisasi Desa dapat dilihat pada bagan berikut ini:

B. Profil Informan

Berikut profil informan yang menjadi subjek penelitian:

Tabel 4.1
Informan Penelitian

NO	Nama Orang Tua	Usia	Remaja	Usia
1	NK dan SJ	38 tahun	NA	15 tahun
2	RF dan KR	38 Tahun	MK	16 tahun

3	AR dan SS	37 tahun	JL	15 Tahun
4	NR dan DR	42 tahun	AF	14 tahun
5	AW dan JL	42 tahun	SH	16 Tahun

Sumber Data: Arsip Desa Pagar Dewa tahun 2022

NA adalah remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Kedua orang tuanya bercerai kedua orang tuanya bercerai 6 tahun yang lalu dan hingga saat ini tidak ketahui alasan utama kedua orang taunya bercerai. Saat ini NA berusia 15 tahun, usia tersebut memasuki usia remaja dan memilih tinggal bersama ibunya.

MK adalah anak yang berasal dari keluarga *broken home*, kedua orang tuanya bercerai ketika MK masih usia 3 tahun, faktor yang menyebabkan kedua orang tua MK *broken home* adalah faktor pendidikan, dimana pendidikan Ibu MK adalah lulusan perguruan tinggi sedangkan Ayahnya hanyalah lulusan SMA, akibatnya ketika ada persoalan atau masalah yang datang dikeluarga tersebut menjadikan pertengkaran didalam keluarga tersebut dan mengakibatkan perceraian. Faktor kedua yang menyebabkan kedua orang tua bercerai adalah adalah faktor perselingkuhan, dimana Ayah MK di luar sana sering main bersama perempuan lain. MK sekarang berusia 16 tahun dan masih belajar di SMA kelas X, usia tersebut memasuki usia remaja dan tinggal bersama ibunya.

JL adalah anak yang berasal dari keluarga *broken home*, kedua orang tuanya bercerai ketika JL masih usia 5 tahun. Faktor yang menyebabkan kedua Orang tua Jalaludin *broken home* adalah faktor tidak adanya kecocokan lagi antara Ibu dan Ayahnya JL, karena merasa sudah tidak ada kecocokan lagi dan

dari Ibu JIL menyetujuinya sehingga orang tuanya JL menjadi *broke home* (bercerai). JL sekarang berusia 15 tahun dan masih belajar di kelas IX SMP dan saat ini tinggal bersama ibunya.

AF Pada saat ini berumur 14 tahun, AF sering melihat orang tuanya bertengkar dikarenakan hal-hal yang tidak jelas. Orang tuanya tidak pernah memiliki waktu luang untuknya, karena ia tidak pernah mendapatkan perhatian dari orang tuanya, ia pun mencoba membuat masalah di sekolah agar orang tuanya datang. Saat di berusia 10 tahun orang tuanya telah resmi bercerai.

SH adalah seorang laki-laki yang berusia 16 tahun. Saat ini subjek tinggal bersama dengan ibunya. Ayah dari SH telah pergi dari rumah sejak subjek berusia 10 tahun dikarenakan pertengkaran yang terjadi dengan ibunya. Pertengkaran tersebut disebabkan karena latar belakang ekonomi yang berkekurangan, sehingga ketika ada kebutuhan yang tidak terpenuhi maka terjadilah pertengkaran. Selain permasalahan ekonomi, ayah dari subjek meninggalkan rumah dikarenakan merasa tidak bahagia hidup bersama dengan istrinya. Ayah dari SH memutuskan untuk meninggalkan keluarga tanpa perceraian dengan ibunya dan hidup bersama istri barunya. Hari-hari selama pertengkaran orang tua berlangsung, subjek mengaku sangat tertekan dan merasa malu dengan lingkungan sekitarnya.

C. Kepercayaan Diri Remaja *Broken Home* di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan

Remaja yang mengalami *broken home* tentunya mengalami tekanan mental yang berat. Ia akan merasa malu dan kehilangan kepercayaan dirinya

saat berinteraksi dengan orang lain karena memang kondisi keluarganya yang dalam keadaan *broken home*. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi karena peneliti ingin mengetahui kepercayaan diri remaja *broken home* di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

1. Subjek 1 Berinisial NA

a. Aspek Keyakinan akan Kemampuan diri

Aspek keyakinan dan kemampuan diri merupakan Sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

NA mengatakan:

“Iya, Saya tahu bahwa Bapak/Ibu sudah bercerai ketika saya berusia 6 tahun dan sekarang saya tinggal bersama ibu desa”.

“Mau tidak mau yakin tidak yakin harus percaya pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi masalah yang ada karena mungkin ini sudah takdirnya”.

“Ya berusaha saja, ketika ada masalah berusaha untuk menyelesaikannya karena kan masih ada ibu yang mendampingi saya”.

NK mengatakan:

“Anak saya tau kalau kami sudah bercerai ketika di masih kecil umurnya sekitar 6 tahun jadi belum ngerti apa-apa.

“Saya lihat memang anak saya kurang yakindengan kemampuan dirinya sendiri. Bisa jadi diakibatkan karena tidak ada figur bapaknya”.

“Biasanya jika ada masalah dia akan cerita sama saya sebaai ibunya. Jika bisa diselesaikan maka akan kami selesaikan dengan sgera tapi selalu saya sampaikan kepadanya untuk selalu bersabar.

b. Aspek Optimis

Optimis adalah Sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.

NA mengatakan:

“Ya optimis selalu meskipun banyak kekurangan dalam keluarga saya selalu berusaha optimis agar bisa mencapai masa depan yang lebih baik”

“Saya punya cita-cita ingin jadi punya penghasilan dari pekerjaan yang mapan dan hal sehingga bisa membantu ibu di rumah. Saya yakin meskipun saya hanya bersama ibu di rumah suatu saat nanti akan berhasil mencapai apa yang saya cita-citakan.”

NK mengatakan:

“Saya lihat anak saya meskipun tidak ada bapaknya masih memiliki rasa optimis untuk berusaha mencapai masa depannya”

“Setiap kali ditanya apa yang menjadi cita-cita dia hanya menjawab kalau ingin punya pekerjaan dan bisa membahagiakan saya sebagai ibunya dan orang tua tunggal baginya”.

c. Aspek Objektif

Objektif adalah memandang permasalahan atau segala sesuatu seseuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri

NA mengatakan:

“Saya tidak tau apa itu objektif, tapi yang jelas kalau ada masalah paling saya tanyakan sama ibu di rumah. Yang jelas ketika menghadapi masalah saya akan berusaha rasional dan bertanggung jawab meskipun itu berat karena tidak ada sosok ayah dalam keseharian saya”.

“Ketika menghadapi masalah saya berusaha bersabar dan tidak buru-buru dalam mengambil keputusan karena setiap keputusan yang saya ambil maka saya akan menanggung sendiri resiko dan konsekuensinya makanya saya harus berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan”.

NK mengatakan:

“Rasa tanggung jawab sudah saya tanamkan dalam diri anak saya gar ketika dewasa nantinya dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab dan dapat menilai suatu permasalahan dengan objektif”.

d. Aspek Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah Kesiediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya

NA mengatakan:

“Iya ada, tanggung jawab terhadap diri saya sendiri, kepada ibu kepa keluarga dan tanggung jawab lain terutama sebagai seorang anak yang harus menjaga orang tuanya”.

“Untuk melaksanakan tanggung jawab saya berusaha samampu saya, misal sebagai anak saya bertanggung jawab membantu ibu di rumah, sebagai pelajar saya bertanggung jawab untuk belajar. meskpin tanggung jawab ini terasa berat karena kelurga saya kurang lengkap karena tidak ada sosok seorang ayah”.

NK mengatakan:

“Menurut saya sejauh ini anak saya cukup bertanggung jawab baik itu sebagai anak ataupun sebagai seorang siswa di sekolahnya”.

e. Aspek Rasional

Rasional yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

NA mengatakan:

“ya rasionalah meskipun saya ditinggalkan sosok ayah tapi kehidupan kan tetap terus berjalan jadi ketika ada masalah saya berusaha menghadapinya dengan sara berfikir yang rasioanl agar tepat dalam pengambilan keputusannya”.

NK mengatakan:

“Sosok bapaknya memang lama tidak ada disamping anak saya, tapi dalam perkembangannya anak saya memiliki sikap yang rasional dalam berfikir dan tidak beranggapan yang aneh aneh”.

Hasil observasi diketahui bahwa NA adalah anak yang berasal dari keluarga *broken home*, kedua orang tuanya bercerai 6 tahun yang lalu karena faktor ekonomi dan saat ini tinggal bersama ibunya. NA ah saat ini berusia 15 tahun, usia tersebut memasuki usia remaja. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa Na sering menyendiri, awalnya sangat ceria dan suka bergaul sama teman-temannya, tetapi ketika kejadian perceraian orang tuanya Nur Azizah menjadi pribadi yang menyendiri, menarik diri dari lingkungan, tidak lagi bersosialisasi. Nur Azizah juga menjadi sangat bersedih, murung, dan menyalahkan diri sendiri. Nur Azizah merasa dunia itu seperti tidak adil kepada dirinya, dunia itu seperti berbeda, dia merasa kenapa hidup dia menjadi seperti ini.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Nur Azizh mengetahui bahwa kedua orang tuanya telah bercerai. Namun demikian subjek tetap berusaha untuk tetap yakin dengan kemampuan dirinya. Meskipun hanya tinggal bersama ibunya saja tetap optimis dapat mencapai cita-citanya untuk memperoleh pekerjaan yang layak sehingga mampu membantu orang tuanya. Selanjutnya mengenai kemampuan remaja melihat suatu masalah secara objektif dan rasional dan setiap keputusannya dia berusaha untuk bertanggung jawab.

2. Subjek 2 Beinisial MK

a. Aspek Keyakinan akan Kemampuan Diri

Aspek keyakinan dan kemampuan diri merupakan Sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

MK Mengatakan:

“Sudah lama saya tau kalau orang tua saya bercerai karena ada masalah dan tau itu dari ibu sendiri karena saya bertanya dimana ayah dan ibu bilang sudah tidak bersama ayah lagi ketika saya berusia 3 tahun”.

“Untuk saat ini saya tidak tau bagaimana kemampuan diri ini atau untuk ke depannya. karena saya merasa beda dengan teman yang lain yang orang tuanya selalu ada di samping mereka”.

“Setiap hari hidaup saya penuh dengan masalah sampai bingung mana yang mau dihadapi dulu, tapi saya tidak tau apakah benar cara saya menghadapi masalah ini dan terkadang saya kesal dengan keadaan ini”.

RF mengatakan:

“Saya sudah memberikan penjelasan kepada anka saya bahwa kami orang tuanya sudah bercerai, ya meskipun anaknya masih belum bisa menerima tapi mau bagaimana lagi”.

“Perceraian kami sepertinya membuatnya kurang percaya pada kemampuan dirinya. Seringkali saya melihat dia murung karena merasa lain dengan deang teman-temannya yang ada bapak dan ibu di rumahnya”.

“Setiap kali ada masalah dapat dilihat anak saya ini kesal dan bingung, jadinya suka marah-marah tidak jelas”.

b. Aspek Optimis

Optimis adalah Sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.

MK Mengatakan:

“Bagian yang mana yang saya harus optimis, keluarga saya saja seperti ini. Mau mengadu tidak tahu kemana makanya saya sering menangis kalau melihat orang lain atau teman yang punya ayah dan ibu yang bahagia, rasanya saya iri sekali memiliki keluarga seperti itu”

“Saya tidak ada cita cita atau bisa dikatakan belum tau cita-cita saya nanti mau jadi apa. Sekarang yang penting jalani saja apa yang terjadi saya ikuti meskpun hidup ini akan saya lalui dengan rasa pesimis.”

RF mengatakan:

“Anak saya ini seringkali pesimis dan ragu-ragu ketika melakukan suatu pekerjaan. Dia tidak yakin akan hasilnya optimal atau tidak”.

“Pernah saya tanyakan kepada anak apa yang menjadi cita-citanya dimasa yang akan datang tapi dia hanya diam saja’.

c. Aspek Objektif

Objektif adalah memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri”.

MK mengatakan:

“Kalau ada masalah saya seringkali pusing dibuatnya dan saya bingung mau mengadu pada siapa. Ketika ada masalah saya sering menyendiri karena tidak tau mau berbuat apa, mau ambil keputusan apa”.

“Saya seringkali gegabah ketika menghadapi masalah karena tidak tau bagaimana cara menghadapinya. Pokonya yang penting masalah itu segera selesai mau benar mau salah yang penting tidak buat saya pusing lagi”.

RF mengatakan:

“Anak saya ini kalau ada masalah tidak pernah mau bicara dengan saya. Jika menghadapi masalah dia akan diam di kamar dan nanti jika ditegur jadi marah-marah”.

d. Aspek Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

MK mengatakan:

“Sepertinya saya kurang untuk rasa tanggung jawab ini, saya seringkali melarikan diri dari tanggung jawab karena saya sudah kecewa dengan keadaan ini”.

RF mengatakan:

“Anak saya ini sepertinya kurang bertanggung jawab seperti tugas sekolah saja tidak pernah dibuat, diperintahkan sesuatu juga tidak mau melaksanakannya”.

e. Aspek Rasional

Rasional yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

MK mengatakan:

“Saya seringkali emosional ketika dihadapkan pada permasalahan tertentu. Ketika orang membuat masalah dengan saya saya akan bertindak kasar kepada orang tersebut dan saya seringkali menyakitinya karena saya orangnya mudah marah”.

RF mengatakan:

“Anak saya MK ini sifatnya agak temperamen, mudah marah dan tersinggung sehingga ketika ada masalah dia tidak mampu berpikir dengan rasional lagi”.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa kondisi psikologis MK yang menjadi korban *broken home* orang tuanya, mempunyai perasaan kebingungan dengan keadaan keluarganya, MK merasa berbeda dengan teman-temannya, melihat teman-temannya mempunyai ayah yang selalu ada untuk temannya. MK memiliki rasa jengkel dan tidak nurut ketika diberi nasihat, MK juga tidak percaya diri ketika seorang bertanya mengenai nama ibu dan ayahnya, MK juga pernah

berbicara kalau ayahnya itu bukan ayahnya. MK menganggap kalau Ayahnya itu sudah meninggal. Kondisi psikologis MK akibat dari keluarganya yang *broken home* yaitu MK memiliki perilaku agresif dan emosional, contohnya ketika emosi dia akan melampiaskannya dengan cara seperti memukul teman-temannya dan terkadang berteriak dengan sangat kencang. MK juga menjadi lebih emosional, dimana Markadejo mudah sekali menangis ketika melihat acara TV yang bercerita mengenai cerita anak dan kedua orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa MK memiliki kepercayaan diri yang kurang baik dikarenakan merasa ada yang kurang dalam keluarganya yaitu sosok seorang ayah sebagai panutan anak laki laki sehingga ketika ada masalah dalam dirinya sering merasa frustrasi dan dilampiaskan dalam bentuk kemarahan.

3. Subjek 3 Berinisial JL

a. Aspek Keyakinan akan Kemampuan diri

Aspek keyakinan dan kemampuan diri merupakan sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

JL mengatakan:

“Iya, saya tahu jika orang tua saya sudah bercerai ketika saya berusia 10 tahun. Kektika itu saya belum benar-benar mengerti apa itu perceraian suami istri.

“Ketika usia saya 10 tahun dan mengetahui orang tua sudah bercerai saya menjadi minder dan ragu akan kemampuan diri untuk kehidupan yang akan datang”.

“Untuk saat ini sepertinya agak sulit bagi saya untuk dapat meyakinkan diri dalam menghadapi setiap masalah yang ada. Figur ayah seakan tidak ada lagi dalam hidup saya karena sudah lama saya tidak bertemu dengannya ”.

AR mengatakan:

“Saya bercerai ketika anak saya JL berusia 10 tahun kalau tidak salah. Ketika itu sudah tau kalau kami bercerai paham konsekuensi dari perceraian kami ini”.

“Harus diakui bahwa akibat dari perceraian ini membuat anak saya sedikit minder ketika bergaul dengan teman-temannya. Hingga saat ini anak saya JL sering kurang yakin dengan kemampuan dirinya”.

b. Aspek Optimis

Optimis adalah Sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.

JL mengatakan:

“Ya kadang optimis kadang pesimis karena tidak ada tempat mengadu kepada ayah tidak seperti teman lainnya yang lengkap ada ayah ada ibu jda enak mau bercerita apa saja”

“Cita-cita ada tapi ya tidak menggebu-gebu kalau tercapai syukur kalau tidak ya tidak mengapa. Kata ibu saya yang penting kita jalani hidup ini sebagaimana mestinya tidak perlu muluk-muluk kalau dapat syukur kalau tidak dapat tidak jadi kecewa berat”.

AR mengatakan:

“Pernah saya tanya apa cita-citanya ketika besar nanti anak saya hanya menjawab apa aja bu yang penting baik. Rasa pesimis sering menghantui anak saya karena merasa minder dan tidak berani berharap lebih kepada saya”.

c. Aspek Objektif

Objektif adalah memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri:

JL mengatakan:

“Untuk bersikap objektif ketika ada masalah mungkin belum bisa saat ini. Saya sering berkelahi ketika ada masalah dengan teman, tidak peduli besar kecil kalau saya diganggu saya akan mengajaknya berkelahi”.

“Ketika menghadapi masalah saya berusaha segera menyelesaikannya. Mau benar mau salah saya tidak peduli yang penting masalah tersebut cepat selesai”.

AR mengatakan:

“Mungkin ini salah saya tidak mengajarkan kepada anak untuk bersabar ketika ada masalah jadinya sekarang jika ada masalah anak saya sering menyelesaikannya dengan kekerasan dan marah-marah saja”.

d. Aspek Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah Kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

JL mengatakan:

“Kadang ada rasa ingin bertanggung jawab tapi kadang masalah untuk melaksanakannya. Bapak saya saja tidak ada tanggung jawabnya terhadap nasib saya dan perasaan saya saat ini”.

AR mengatakan:

“Anak saya JL ini suka lari dari masalah apalagi kalau dikasih tanggung jawab pasti dia tidak mau dan kalau dipaksa dia akan marah-marah”.

e. Aspek Rasional

Rasional yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

JL mengatakan:

“Kadangkala kurang rasional dan membai buta ketika berhadapan dengan suatu masalah, putus asa kecewa dan kesal ketika dirundung masalah. Kalau boleh milih saya lebih baik lari dari setiap masalah yang ada akan tetapi terkadang tidak ada pilihan lain”.

AR mengatakan:

“Anak saya kalau dah ada masalah sering putus asa, marah-marah dan akan menurung diri di kamar. Hal ini dikarenakan dia kurang rasional dalam menghadapi suatu masalah dan lebih sering emosional”.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi psikologis JL yang menjadi korban *broken home* memiliki perilaku agresif dan pmarah, dimana ketika JL marah dia akan membanting dan melempar-lempar barang yang ada di rumah, terkadang menggedor-gedor pintu rumah. Kondisi yang dialami Jalaludin juga karena kedua orang tua Jalaludin *broken home* semenjak Jalaludin masih kecil.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat diketahui bahwa Jalaludin memiliki kepercayaan diri yang rendah dan merasa minder dengan keadaan dirinya serta seringkali menyelesaikan masalah dengan kekerasan.

4. Subjek 4 berinisial AF

a. Aspek Keyakinan akan Kemampuan diri

Aspek keyakinan dan kemampuan diri merupakan Sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

AF mengatakan:

“Saya tau orang tua saya bercerai sejak ketika orang tua saya sering bertengkar saya sudah mengetahuinya dan pada akhirnya mereka bercerai pada saat usia saya 10 tahun.

“Saya seringkali merasa kecewa dengan kondisi keluarga saya yang berantakan dan ini mengakibatkan saya menjadi kurang percaya diri pada kemampuan diri saya. Ketika melihat orang lain saya bertanya kenapa nasib saya seperti ini berbeda dengan teman yang lain”.

“Seringkali ada rasa tak percaya diri tapi ya mau bagaimana lagi keadaan sudah begini jadi ya yakin-yakin sajalah”.

NR mengatakan:

“Anak saya tau kalau bapaknya pergi dan kami sudah bercerai saat dia berumur 10 tahun. Saat ini ketika berbicara tentang orang tua dia lebih banyak diam dan tidak memberikan respon apapun”.

“Kalau keyakinan pada kemampuan pada dirinya sendiri saya lihat anak saya ini memang sedikit kurang, tapi saya akan berusaha untuk mendampinginya selalu”.

b. Aspek Optimis

Optimis adalah Sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.

AF mengatakan:

“Ya bagaimana ya, kadang rasa pesimis muncul karena merasa kok saya berbeda dengan teman yang ada bapak sama ibunya sedangkan saya tinggal dan hidup dengan ibu saja dengan segala keterbatasannya”

“Ada cita-cita ingin jadi polisi, tapi tidak yakin bisa tercapai atau tidak dengan kondisi saya seperti ini. Kondisi ini memaksa saya harus

realistis melihat kehidupan dan masa depan dan saya tidak mau bercita-cita terlalu tinggi takut nantinya malah menjadi beban pikiran ibu saya”

NR mengatakan:

“Anak saya punya cita-cita ingin jadi Polisi, tapi kayaknya agak sulit karena kan butuh biaya yang tidak sedikit,> Namun demikian saya akan selalu mendukungnya semampu saya”.

c. Aspek Objektif

Objektif adalah memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

AF mengatakan:

“Inilah kelemahan saya yang sering terbakar api amarah ketika ada masalah sehingga saya sering bermasalah di sekolah karena saya merasa tidak ada perhatian ketika ada masalah saya menjadi frustrasi dan marah-marah”.

“Maunya saya dalam hidup ini tidak ada masalah lagi karena saya sudah capek sejak orang tua saya bercerai masalah ada terus baik itu masalah ekonomi atau masalah-masalah yang lainnya”.

NR mengatakan:

“Anak saya AF ini kalau ada masalah sulit untuk diajak bicara lagi bawaannya marah dan emosian. Memang sosok ayah sepertinya sangat dibutuhkan olehnya namun mau bagaimana lagi takdirnya memang sudah begini”.

d. Aspek Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya

AF mengatakan:

“Untuk beberapa hal yang memang itu benar-benar tanggung jawab saya akan saya perjuangkan dan saya kerjakan sebaik baiknya meskipun seringkali bosan dengan beratnya tanggung jawab ini”.

“Selayaknya orang lain yang akan berusaha menjalankan tugas dan tanggung jawab hal itu juga akan saya lakukan sebagaimana mestinya”.

NR mengatakan:

“Meskipun anak saya ini suka marah-marah dan emosian tapi jika diberi tanggung jawab dia sangat konsekuen dalam melaksanakannya dan tidak mau mengecewakan orang yang memberikan kepercayaan padanya”.

e. Aspek Rasional

Rasional yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

AF mengatakan:

“Sedikit rasional jika tidak terburu buru dan masalah itu tidak besar tapi saya suka bingung jika masalah itu tiba tiba terjadi dan membuat saya bingung harus bagaimana”.

NR mengatakan:

“Mungkin harus dimulai dari sekarang untuk menanamkan cara berpikir yang rasional pada anak saya ini karena kalau ada masalah dia suka gegabah dalam menghadapi dan tidak dapat menemukan solusinya”.

Hasil observasi diketahui bahwa AF saat ini tinggal bersama tantenya, walaupun terkadang ia merasa rindu terhadap mamanya. Sese kali mamanya pun pulang untuk berkunjung menemui ia, tetapi saat di sini mamanya juga sibuk dengan handphone dan pekerjaannya. Tapi, dia bersyukur bisa melihat wanita yang hebat di saat mamanya itu harus bekerja sendiri dan membiayai ia seorang diri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa Ahmad Faisal kepercayaan diri yang kurang baik dengan keadaan dirinya serta ketika menghadapi masalah sering dengan marah-marah.

5. Subjek 5 berinisial SH

a. Aspek Keyakinan akan Kemampuan diri

Aspek keyakinan dan kemampuan diri merupakan Sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

SH mengatakan:

“Saya mengetahui orang tua saya bercerai pada saat usia 10 tahun. Orang tua saya bercerai dan ayah saya pergi meninggalkan kami.

“Saya marah dengan ayah saya karena meninggalkan kami saat itu. sejak saat itu saya sering kurang percaya diri ketika bergaul dengan teman-teman”.

“Masalah yang saya hadapi selama ini begitu berat dan saya rasa akan semakin berat dimasa yang akan datang dan seringkali saya merasa tidak sanggup menghadapi masalah ini”.

AW mengatakan:

“Sudah lama anak saya SH tau kalau orang tuanya bercerai. Hingga saat ini dia masih kecewa karena ayahnya meninggalkannya”.

“Dalam pergaulan sehari-hari anak saya ini kurang percaya diri atau kurang yakin dengan kemampuan dirinya, sering menyendiri dan murung di kamarnya”.

b. Aspek Optimis

Optimis adalah Sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.

SH mengatakan:

“Rasa optimis seperti apa lagi yang harus saya rasakan, kepercayaan diri saya sudah hilang semenjak ditinggalkan sosok seorang ayah dan hanya ada ibu di rumah ”

“Sekarang saya belum tau pasti apa yang menjadi cita-cita saya ke depannya yang jelas untuk saat ini jalani saja kehidupan yang ada”.

AW mengatakan:

“Sejak kepergian ayahnya anak saya SH ini seperti pustus asa dan kecewa dengan keadaan dirinya. Ketika ditanya apa cita-citanya dia tidak menjawab dan diam saja”.

c. Aspek Objektif

Objektif adalah memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri

SH mengatakan:

“Ingin objektif bagaimana ketika ada masalah saya seringkali minum-minuman keras sebagai pelarian”.

“Begitu banyak masalah yang saya hadapi hingga saat ini saya bingung harus bagaimana. Selesai 1 masalah adalah lagi masalah yang lain begitu seterusnya”.

AW mengatakan:

“Anak saya ini sudah mulai mengenal minuman keras dan sudah berkali-kali saya larang. Ketika ada masalah pelariannya pasti minum minuman keras meskipun ia lakukan dengan sembunyi-sembunyi”.

d. Aspek Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

SH mengatakan:

“Untuk masalah tanggung jawab jika itu akibat dari perbuatan saya, saya akan sepenuh hati bertanggung jawab apapun resiko yang akan saya hadapi”.

“Untuk melaksanakan tanggung jawab akan saya lakukan sebaik-baiknya”.

AW mengatakan:

“Kalau untuk tanggung jawab saya kira anak saya SH ini cukup bertanggung jawab hal ini dapat dilihat ketika dikasih pekerjaan atau tugas pasti dilaksanakannya”.

e. Aspek Rasional

Rasional yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan

SH mengatakan:

“Sedikit kurang rasional ketika menghadapi masalah yang pelik dan rumit”.

AW mengatakan:

“Sedikit kurang rasional karena dia kecewa dengan keadaan dirinya yang berbeda dengan temannya yang lengkap orang tuanya”.

Hasil observasi dapat dilihat bahwa SH berusaha untuk menghindari teman-temannya agar teman tidak menanyakan keberadaan ayahnya. Subjek juga merasa rendah diri ketika berkumpul dengan teman-temannya. Ketika suherman duduk di bangku SMP, subjek seringkali dipanggil oleh guru BP

dikarenakan sering tidak masuk sekolah. Subjek merasa malas berangkat ke sekolah karena adanya perasaan tertekan dengan keluarganya. Rasa tertekan tersebut terbawa hingga subjek masuk masa dewasa, dan hingga saat ini subjek sama sekali tidak pernah bekerja. Kehidupan subjek hanya dihabiskan dengan berkumpul dengan teman yang dianggap cocok dan minum-minuman keras agar permasalahan dalam keluarga dapat terlupakan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa SH memiliki kepercayaan diri yang kurang baik dan sering minum minuman keras.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kepercayaan diri remaja *broken home* di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu mereka memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hal ini terlihat dari sikap yang kurang percaya diri (*minder*), merasa sedih, kecewa, dan sakit hati dengan kondisinya saat ini. Remaja dari keluarga *broken home* memiliki sikap lebih pendiam dan kurang aktif di lingkungan sosialnya. Namun demikian masih ada 1 remaja yang memiliki semangat dan motivasi untuk berhasil, sehingga dia cukup aktif di lingkungan sosialnya dengan tidak menampilkan sikap mengeluh bahwa dia anak yang *broken home* karena perceraian orang tuanya.

Broken home adalah sebuah kondisi dimana terjadi ketidakharmonisan di antara ayah, ibu dan anak yang tidak lagi bersatu. Ayah dan ibu yang secara ideal tidak terpisah, tetapi bekerjasama dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai orang tua dengan memenuhi tugas orang tua sebagai

pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Konsep diri yang terjadi pada remaja *broken home* tentu akan membuat anak memiliki rasa minder, tidak percaya diri, merasa takut, malu dan lain sebagainya. Tentu hal ini juga akan membuat remaja menjadi tidak nyaman dengan kondisi yang dialami oleh keluarganya. Walaupun mungkin ada beberapa yang terlihat biasa saja dan menjalin hidup dengan kondisi demikian serta tetap tabah atau sabar.

Rendahnya kepercayaan diri dari remaja *broken home* ini dapat dilihat dari tidak adanya ciri-ciri seseorang yang percaya diri. Sebagaimana dijelaskan oleh Rob Yeung, kepercayaan diri membuat seseorang mampu meraih tujuan yang diinginkannya. Sebab seseorang yang percaya diri adalah orang yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mampu menghadapi berbagai situasi baru, berbagai kesulitan dan berbagai kesempatan mampu melihat hal-hal tersebut sebagai tantangan yang dapat diatasi dan ditanggulangi, bukannya menganggap hal tersebut sebagai ancaman yang harus dihindari.
2. Berani terlibat dan berperan aktif dalam melakukan perubahan dan tidak hanya sekedar berharap bahwa keadaan atau lingkungan disekitar mereka yang akan berubah.
3. Mampu menyadari bahwa ada saat ketika mereka tidak dapat selalu mengontrol apa yang akan terjadi, tetapi mereka dapat selalu mengontrol reaksi dari apa yang akan terjadi.
4. Berani keluar dari keadaan ataupun situasi yang telah cukup nyaman bagi mereka selama ini dan mencoba berbagai pengalaman-pengalaman baru.

5. Mampu mengatasi kemunduran-kemunduran dengan menerapkan usaha yang lebih dalam lagi dalam rangka meraih apa yang mereka inginkan.
6. Mau belajar dari kesalahan-kesalahan masa lalu dan mencari jalan untuk terus bergerak lebih maju lagi daripada hanya membiarkan kemunduran-kemunduran tersebut membuat mereka kalah.
7. Mempunyai keinginan untuk maju dan menetapkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek untuk mengejar sesuatu yang mereka inginkan di dalam kehidupannya.⁶⁰

Remaja *broken home* di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan merasa harga dirinya hancur karena merasa ada yang kurang dalam dirinya yaitu sosok atau figur ayah yang meninggalkan mereka.

Dalam perjalanan kehidupannya seorang remaja *broken home* juga sering menemui pengalaman yang mengecewakan seringkali menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri, lebih-lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian. Sebagaimana dijelaskan pada periode selanjutnya, individu berharap untuk mencegah otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai lawan terhadap difusi peran. Identitas kelompok menjadi sangat penting untuk permulaan pembentukan identitas pribadi. Remaja pada tahap awal harus mampu memecahkan masalah tentang hubungan dengan teman sebaya sebelum

⁶⁰Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, (Jakarta: Zaman, 2009), h. 54.

mereka mampu menjawab pertanyaan tentang siapa diri mereka dalam kaitannya dengan keluarga dan masyarakat.⁶¹

Adapun kepercayaan diri seseorang remaja dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim Elfiky bahwa faktor internal dan eksternal yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

- a. Konsep diri. Terbentuknya percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.
- b. Harga diri. Yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri.
- c. Kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik berpengaruh pada percaya diri. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.

⁶¹Muhammad Ali dan Asrori, Mohammad, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 78-83.

- d. Pengalaman hidup. Pengalaman yang mengecewakan seringkali menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri, lebih-lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

2. Faktor Eksternal

- a. Pendidikan. Pendidikan mempengaruhi percaya diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa di bawah kekuasaan yang lebih, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.
- b. Lingkungan dan pengalaman hidup. Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.⁶²

Keluarga merupakan tempat di mana seseorang anak bisa merasakan kenyamanan, kasih sayang, dukungan dan pendidikan, baik pendidikan moral, sosial, kultural ataupun religi yang bersifat dasar. Keluarga adalah satu

⁶²Hakim. T, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Purwa Swara, 2012), h. 6.

kesatuan (*entity*) atau organisme. Ia bukanlah merupakan kumpulan (*collection*) individu-individu. Keluarga juga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak dalam menumbuhkan eksistensi kediriannya. Keluarga akan memberikan kontribusi yang sangat dominan terhadap terbentuknya kepercayaan diri pada anak remaja.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa remaja *broken home* di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan kurang percaya diri, merasa sedih, kecewa dan sakit hati dengan kondisinya saat ini. Dalam kesehariannya mereka kurang yakin dengan kemampuan dirinya, pesimis, tidak objektif dalam menghadapi masalah, rasa tanggung jawab yang rendah dan seringkali bersikap tidak rasional sehingga memiliki sikap lebih pendiam dan kurang aktif di lingkungan sosialnya. Namun demikian masih ada remaja yang memiliki semangat dan motivasi untuk berhasil, sehingga dia cukup aktif di lingkungan sosialnya dengan tidak menampakkan sikap mengeluh bahwa dia anak yang *broken home* karena perceraian orang tuanya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi yang didapatkan maka peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada remaja diharapkan untuk mampu bertahan dengan kondisi yang dialaminya dengan meningkatkan kepercayaan dalam dirinya.
2. Diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai dampak *Broken home* terhadap kepercayaan diri remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Ida. 2021. *Penerimaan Diri Remaja Keluarga Broken Homedi Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas*. Jurnal Penelitian vol. 4. diakses pada 22 Agustus 2021 jam 20.15 WIB.
- Ali, Muhammad dan Asrori, Mohammad. 2016. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Muhammad dan Asrori, Mohammad. 2016. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aristiani, Rina. 2016. *Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual*. Kudus: Universitas Muria.
- Basri, Hasan. 2016. *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elfiky, Ibrahim. 2009. *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Zaman
- Fahonah, Diani. 2021. *Gambaran Self Esteem Siswa dari Keluarga Broken Home di SMAN 1 Ciwidey*. Jurnal Penelitian vol. 1 diakses pada 24 Agustus 2021 jam. 19.30 WIB.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hakim. T. 2012. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Purwa Swara.
- Hamdan. 2010. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Smun 1 Setu Bekasi*. Bekasi: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Harus, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju.
- Hasyim, Umar. 2018. *Mendidik Anak Dalam Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Iskandar. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Iskandar. 2019. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Pres.
- Kartono, Kartini. 2000. *Psikologi Anak*. Jakarta: Alumni.
- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, Ika Wahyu. 2021. *Judul penelitian dengan judul “Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home*. Jurnal Penelitian vol. 1 diakses pada 25 Agustus 2021 jam. 19.45 WIB.
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawalipers.
- Save, M. D. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Cipta Jakarta.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. 2009. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surya, Mohamad. 2003. *Teori-Teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wilis, Sofyan S. 2013. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Kepercayaan Diri Remaja Broken Home Dari Perspektif *Carl Roger* (Studi Kasus Pada Remaja di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan).

Hari/Tanggal :
Informan : Anak
Umur :

Daftar Pertanyaan

A. Aspek Keyakinan akan Kemampuan diri

1. Apakah anda tahu orang tua kalian broken home?
2. Sejak anda ditinggal orang tua apakah anda memiliki keyakinan pada kemampuan diri anda?
3. Apakah anda memiliki keyakinan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah yang anda hadapi?

B. Aspek Optimis

1. Setelah orang tua anda berpisah apakah anda mampu menjalani hidup dengan optimis?
2. Apakah anda optimis akan berhasil mencapai cita-cita anda di masa yang akan datang meskipun orang tua anda sudah berpisah?

C. Aspek Objektif

1. Setelah orang tua anda berpisah apakah anda mampu melihat suatu masalah secara objektif?
2. Bagaimana anda menanggapi setiap masalah yang anda hadapi?

D. Aspek Bertanggung Jawab

1. Apakah anda memiliki rasa tanggung jawab?
2. Bagaimana anda berusaha bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban anda?

E. Aspek Rasional

1. Bagaimana cara berfikir anda ketika menghadapi suatu masalah, apakah anda menggunakan pikiran secara rasional?

Hari/Tanggal :
Informan : orang tua
Umur :

Daftar Pertanyaan

A. Aspek Keyakinan akan Kemampuan diri

1. Apakah anak anda kalau anda sudah bercerai?
2. Sejak anda ditinggal anda bercerai bagaimana keyakinan pada kemampuan diri anak anda?
3. Apakah anak anda memiliki keyakinan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah yang ia hadapi?

B. Aspek Optimis

1. Setelah anda berpisah apakah anda anda mampu menjalani hidup dengan optimis?
2. Apakah anak anda optimis akan berhasil mencapai cita-cita anda di masa yang akan datang meskipun anda sudah bercerai?

C. Aspek Objektif

1. Setelah anda bercerai apakah anak anda mampu melihat suatu masalah secara objektif?
2. Bagaimana anak anda menanggapi setiap masalah yang anda hadapi?

D. Aspek Bertanggung Jawab

1. Apakah anak anda memiliki rasa tanggung jawab?
2. Bagaimana anak anda berusaha bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya?

E. Aspek Rasional

1. Bagaimana cara berfikir anak anda ketika menghadapi suatu masalah, apakah anda menggunakan pikiran secara rasional?

Pembimbing I

Bengkulu, November 2021
Pembimbing II

M. Ridho Syabibi, M. Ag
NIP. 196807272002121003

Hermi Pasmawati, M. Pd. Kons
NIP. 198705312015032005

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Kebudayaan Diri Remaja Brokren Home (Studi Kasus Pada Remaja di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manua Kabupaten Bengkulu Selatan).

Umur :
Jenis Kelamin :
Hari/Tanggal :

Daftar Pertanyaan

- A. Aspek Kelayakan akan Kemampuan diri
 1. Menurut saudara, saudara mampu menyelesaikan masalah saat orang tua saudara bersekolah?
 2. Bagaimana cara yang saudara lakukan untuk meningkatkan hasil belajar saudara?
 3. Sejak orang tua saudara bersekolah apa saudara memiliki kelayakan pada kemampuan diri saudara?
 4. Bagaimana saudara memiliki kelayakan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah yang saudara hadapi?
 5. Menurut saudara bagaimana pengaruh situasi sebelum dan sesudah bersekolah orang tua saudara terhadap perkembangan potensi atau prestasi saudara?
 6. Apa yang membuat saudara yakin jika saudara masih semangat dalam belajar disekolah?
- B. Optimis
 1. Menurut orang tua saudara bersekolah bagaimana dengan proses sekolah saudara?
 2. Bagaimana cara saudara ingin meningkatkan hasil belajar saudara akan terus giat dalam belajar?
 3. Apa yang saudara lakukan untuk tetap semangat dalam belajar setelah orang tua saudara bersekolah?
 4. Jika saja yang mendukung saudara supaya saudara tetap semangat?
 5. Apa yang saudara lakukan untuk mendapat nilai yang memuaskan?
 6. Bagaimana kelayakan saudara terhadap kesuksesan karier saudara ke depan?
- C. Objektif
 1. Menurut saudara setelah orang tua saudara bersekolah apakah perkembangan terkait tingkat kemampuan saudara menyelesaikan masalah?
 2. Menurut saudara seberapa besar kelayakan saudara terhadap kesuksesan saudara kedepan?

3. Bagaimana pendapat saudara mengenai persoalan jodoh setelah melihat orang tua anda berpisah?
4. Bagaimana saudara menanggapi setiap masalah yang saudara hadapi saat ini?
5. Menurut saudara keputusan orang tua saudara untuk berpisah sudah baik atau bagaimana?
6. Siapa teman saudara bertukar pikiran jika saudara sedang ada masalah?

D. Betanggung Jawab

1. Bagaimana usaha yang saudara lakukan untuk tetap menyelesaikan atau menuntaskan studi saudara?
2. Apa usaha saudara terhadap tugas dan kewajiban saudara disekolah?
3. Apa usaha saudara terhadap tugas sekolah untuk mengejar cita-cita saudara?
4. Bagaimana progres kegiatan belajar saudara setelah dan sesudah orang tua saudara berpisah?
5. Bagaimana cara saudara menenangkan diri saat saudara merasa sedih, marah dengan situasi hubungan orang tua saudara?

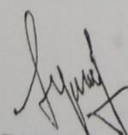
E. Rasional

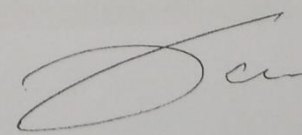
1. Sejak orang tua saudara berpisah sempatkah saudara berpikir untuk mengakhiri hidup saudara?
2. Sejak orang tua saudara berpisah sempatkah saudara berpikir untuk menikah muda?
3. Sejak orang tua saudara berpisah sempatkah saudara berpikir untuk berhenti sekolah?
4. Bagaimana cara berfikir saudara ketika menghadapi suatu masalah?
5. Saat ini saudara memilih tinggal dengan siapa, dan apa alasan saudara memilih tinggal dengan (ibu, ayah, nenek dll)?
6. Apa pernah saudara melampiaskan kekesalan saudara dengan cara menghancurkan benda, minum obat terlarang, memukul orang yang ada di dekat saudara?

Bengkulu, Desember 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. M. Ridho Syabibi, M. Ag
 NIP. 196807272002121003


Hermi Pasmawati, M. Pd. Kons
 NIP. 198705312015032005

“DOKUMENTASI PENELITIAN”

Gambar.1 (penyerahan surat penelitian dengan pak kades)



Gambar.2 (wawancara dengan MK)



Gambar.3 (wawancara dengan Ibu RF)



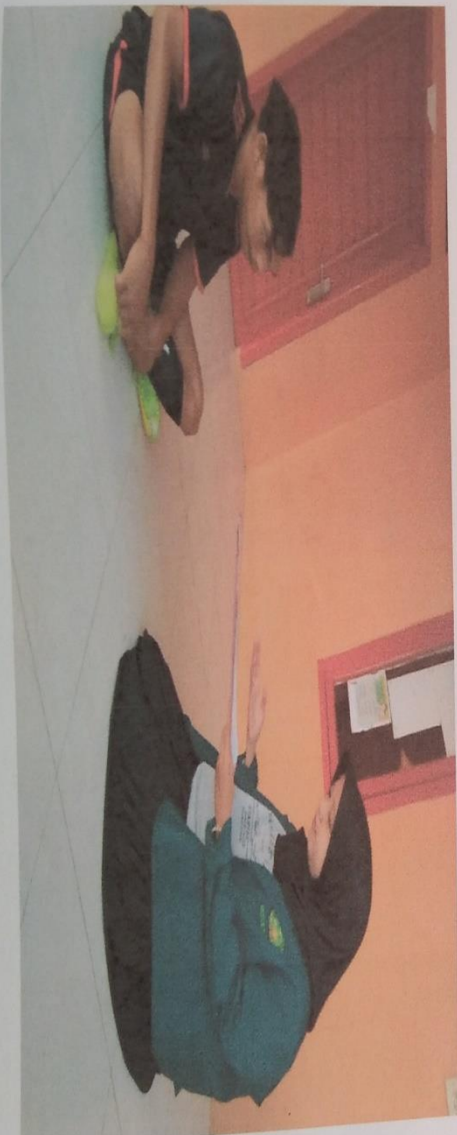
Gambar.4 (wawancara dengan JL)



Gambar.5 (wawancara dengan AR)



Gambar.6 (wawancara dengan AF)



Gambar.7 (wawancara dengan NR)



Gambar.8 (wawancara dengan SH)



Gambar.9 (Wawancara dengan ibu AW)



Gambar.10 (wawancara dengan NA)



Gambar.11 (wawancara dengan Ibu NK)



Gambar.12 (penyerahan surat selesai penelitian)



nama : Fitri Lina Pratama
nim : 1011320034
dewah / kpi / BK / MD
131 SKS

Judul Proposal yang diajukan:

1. Effort dan Emotive Behavioral Treatment (EET)
dalam meningkatkan rasa percaya diri remaja korban bencana
2. Latihan keagamaan Islam melalui teknik manajemen untuk meningkatkan ibadah siswa muslim di rumah
3. Latihan keagamaan Islam melalui teknik manajemen untuk meningkatkan ibadah siswa muslim di rumah

Telah dilakukan verifikasi kesamaan judul proposal di atas oleh staf jurusan Dakwah:

Staf Jurusan Dakwah,
Dilla Astari, M.Pd
NIP 199001212019032008

Proses Konsultasi

- 1.1. Rekomendasi Ka. Prodi Verifikasi judul
dari dosen pembimbing I dan II serta dosen pembimbing II
dan dosen pembimbing III. Hasilnya adalah judul tersebut dapat diterima.
- 1.2. Rekomendasi Ka. Prodi Verifikasi judul
dari dosen pembimbing I dan II serta dosen pembimbing II
dan dosen pembimbing III. Hasilnya adalah judul tersebut dapat diterima.
- 1.3. Rekomendasi Ka. Prodi Verifikasi judul
dari dosen pembimbing I dan II serta dosen pembimbing II
dan dosen pembimbing III. Hasilnya adalah judul tersebut dapat diterima.

1.4. Persetujuan Ketua Jurusan Dakwah

Setelah melakukan konsultasi judul dengan PA, Verifikator judul, ka. prodi maka judul proposal yang diajukan adalah:

Latihan keagamaan Islam melalui teknik manajemen untuk meningkatkan ibadah siswa muslim di rumah

Mahasiswa

Bengkulu, 21 Mei 2021

Ketua Jurusan Dakwah

Fitri Lina Pratama
NIM. 1011320034

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

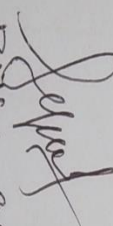
Jalan Rarden Falaq Pagat Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51270-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
TAHUN AKADEMIK 20...../20.....**

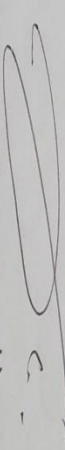
Pada hari ini, Jumat..... tanggal 24..... bulan September..... tahun 2024,
bertempat di gedung DDA.1 pada jam 15.00..... s.d. 16.00..... WIB, telah
dilaksanakan seminar proposal skripsi mahasiswa;
Nama..... Lita Pratama NIM. 181320034
dengan judul proposal: Racional Emotive Behavioral Therapy (REBT)
dalam meningkatkan rasa percaya diri remaja broker home
di Desa Pagat Dewa Kecamatan Kabupaten Bengkulu
selatan.

Demikian berita acara ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana
peruntukannya.
Bengkulu, hari dan tanggal sebagaimana tersebut di atas.

DOSEN PENYEMINAR I

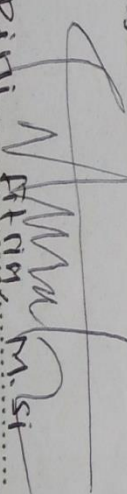

Dr. M. Rizki Syabibi, M.Ag

DOSEN PENYEMINAR II


Henni Prasmiwati, M.Pd. Kons

MENGETAHUI

Kajur.....
Dakwah.....


Rini Fitriyanti, M.Si
NIP. 19751013.....200604.2.001



DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Jumlah 24 September 2021
16.00 - 16.00 WIB
Gedung D8.1
Rahon Emotive Behavioral Therapy (REBT) dalam
Meningkatkan rasa percaya diri Remaja Broken Home
di Desa pengair Krua kec. Manna kab. Bengkulu selatan

Hari/ Tanggal
Waktu
Tempat
Judul Proposal

I. MAHASISWA YANG SEMINAR

No.	NIM	Nama	Tanda Tangan
01	1811320034	Lita Lita Pratama	Culf.

II. DOSEN PENYEMINAR

No.	Penyeminar	Tanda Tangan
01	Dr. M. Edho Syabdi, M.Ag	
02	Hermi, Permanaewati, M.Pd. Kons	

III. AUDIEN MAHASISWA

No.	Nama	Tanda Tangan
01		1.
02		2.
03		3.
04		4.
05		5.
06		6.
07		7.
08		8.
09		9.
10		10.

Mengetahui,
An. Dekan
Kajur Dakwah
Rini Fittia, M.Si
NIP. 19751013 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal skripsi berjudul “**Tingkat Percaya Diri Remaja Broken Home Dari Perspektif Carl Roger (Studi Kasus Pada Remaja di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)**” yang disusun oleh:

Nama : Citra Lara Pratama

NIM : 1811320034

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah diseminarkan pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 24 September 2021

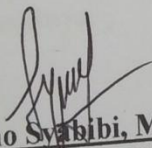
Proposal skripsi ini telah diperbaiki sesuai saran - saran tim penyeminar. Oleh karenanya sudah dapat diusulkan penetapan Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi.

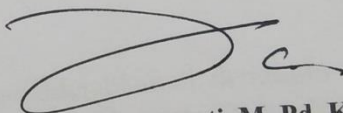
Bengkulu, Oktober 2021

Tim Penyeminar

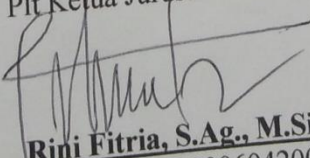
Penyeminar I

Penyeminar II


M. Ridho Syahibi, M. Ag
NIP. 196807272002121003


Hermi Pasmawati, M. Pd. Kons
NIP. 198705312015032005

Mengetahui
An. Plt Dekan
Plt Ketua Jurusan Dakwah


Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276 51171 51172 Faksimile (0736) 51171
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 3023 /In.11/F.III/PP.009/10/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

Nama : Dr. M. Ridho Syabibi, M.Ag
NIP : 19680727 200212 1 003
Tugas : Pembimbing I

Nama : Hermi Pasmawati, M.Pd.Kons
NIP : 19870531 201503 2 005
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasah bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Citra Lara Pratama
NIM : 1811320034
Jurusan/Program Studi : Dakwah/Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Tingkat Percaya Diri Remaja Broken Home Dari Perspektif Carl Roger (Studi Kasus Pada Remaja di Desa Pagar Dewa, Kecamatan Manna, kabupaten, Bengkulu Selatan)

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya. .

Ditetapkan di: Bengkulu

Pada tanggal : 22 Oktober 2021

Ph. Dekan,

u Suhirmanj

Lembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
Website: www.iainbengkulu.ac.id

10 Desember 2021

Nomor : 3274/In.11/F.III/PP.00.3/12/2021
Lamp : 1 Berkas Proposal Skripsi
Perihal : Mohon Izin Penelitian

Yth. Kepala Desa Pagar Dewa, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan

Dengan Hormat

Sehubungan akan dilaksanakannya penelitian Skripsi Mahasiswa Strata Satu (S.1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Tahun Akademik 2021/2022, dengan ini kami mohon kiranya berkenan memberikan izin penelitian kepada saudara:

Nama	: Citra Lara Pratama
NIM	: 1811320034
Jurusan/Program Studi	: Dakwah/ Bimbingan dan Konseling Islam
Semester	: Tujuh (VII)
Waktu Penelitian	: Tanggal 10 Desember 2021 s/d 10 Januari 2022
Judul	: Kepercayaan Diri Remaja <i>Broken Home</i> (Studi Kasus Pada Remaja di Desa Pagar Dewa, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan)
Tempat Penelitian	: Desa Pagar Dewa, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan

Demikian permohonan izin ini kami sampaikan, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Plt. Dekan.

u Suhirman



PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU SELATAN
KECAMATAN KOTA MANNA
DESA PAGAR DEWA

Alamat Jalan Pagar Dewa Kec. Kota Manna Kab. Bengkulu Selatan

Pagar Dewa, 11 Desember 2021

Nomor : 470/2086/KPD/XII/2021
Lampiran : -
Sifat :
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

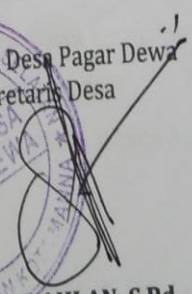
Kepada
Yth. Kepala Prodi Jurusan
Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Di -
Tempat

Dengan Hormat

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Nomor : 3274/In. 11/F.III/PP.00.3/12/2021 , hal izin penelitian mulai tanggal 10 Desember 2021 sampai dengan 10 Januari 2022 di Desa Pagar Dewa Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Maka dengan ini kami memberikan izin untuk melakukan untuk penyusunan Skripsi dengan judul Kepercayaan Diri Remaja Broken Home (Studi Kasus Pada Remaja Di Desa Pagar Dewa Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan).

Demikianlah surat ini kami sampaikan dan dapat dipergunakan sebagai mana mestinya,

AN. Kepala Desa Pagar Dewa
Sekretaris Desa

AHMAD DAHLAN, S.Pd



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Raden fatah pagar dewa, telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Citra Lara Pratama Pembimbing I : Hermi Pasmawati, M.Pd.Kons
NIM : 1811320034
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi

: ~~Tim~~ Kepercayaan Diri Remaja
Broken Home Dari Persepektif
Carl Roger (Studi Kasus Pada
Remaja di Desa Pagar Dewa,
Kecamatan Manna, Kabupaten
Bengkulu Selatan)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
	11 Nov 2021	Instrumen Penelitian (Pedoman wawancara)	→ Sesuaikan lagi daftar pertanyaan dgn teori C. Rogers! - dari T. C. Rogers Indikator/ ciri orang yg pd itu seperti apa	

Bengkulu, 11 Nov 2021

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001

Pembimbing II

Hermi Pasmawati, M.Pd.Kons
NIP. 198705312015032005



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Raden fatah pagar dewa, telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Citra Lara Pratama Pembimbing II : Hermi Pasmawati, M.Pd.Kons
NIM : 1811320034 : ~~tingkat~~ Kepercayaan Diri Remaja
Jurusan : Dakwah Judul Skripsi : Broken Home Dari Persepektif
Carl Roger (Studi Kasus Pada
Program Studi : Bimbingan dan Remaja di Desa Pagar Dewa,
Konseling islam Kecamatan Manna,
Kabupaten, Bengkulu Selatan)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
	01/11 2021	- cover → BAB II	→ Ketelitian dalam penulisan → Teknik penulisan → 10 hal. pertama Masih salah Revisi belum bisa dilanjutkan ke hal. Berikut- nya !	

Bengkulu, 01... November 2021

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001

Pembimbing II

Hermi Pasmawati, M.Pd.Kons
NIP. 198705312015032005



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JL. Raden fatah pagar dewa, telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Citra Lara Pratama Pembimbing I : Hermi Pasmawati, M.Pd.Kons
NIM : 1811320034
Jurusan : Dakwah Judul Skripsi
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

: ~~Tidak Percaya~~ Diri Remaja
Broken Home Dari Persepektif
Carl Roger (Studi Kasus Pada
Remaja di Desa Pagar Dewa,
Kecamatan Manna, Kabupaten
Bengkulu Selatan)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
	11 - Nov - 2021	- Ketokutan BAB I - II Instrumen penelitian	perbaiki lagi bahasan di ttg penulisan → sisihkan susunan pendekatan wawancara berdasarkan rumus Masalah.	

Bengkulu, 11 NOV 2021

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001

Pembimbing II

Hermi Pasmawati, M.Pd.Kons
NIP. 198705312015032005



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JL. Raden fatah pagar dewa, telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Citra Lara Pratama Pembimbing I : Hermi Pasmawati, M.Pd.Kons
NIM : 1811320034
Jurusan : Dakwah Judul Skripsi
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

: ~~Tingkat~~ Kepercayaan Diri Remaja
Broken Home Dari Persepektif
Carl Roger (Studi Kasus Pada
Remaja di Desa Pagar Dewa,
Kecamatan Manna, Kabupaten
Bengkulu Selatan)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
	Nov/21	Instrumen Penelitian	- Sosialisasi lagi dgn aspek 2 di hal. 17	

Bengkulu, Nov 2021

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001

Pembimbing II

Hermi Pasmawati, M.Pd.Kons
NIP. 198705312015032005



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Raden Fatah pagar dewa, telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Citra Lara Pratama
NIM : 1811320034
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan
Konseling Islam

Pembimbing II : Hermi Pasmawati, M.Pd.Kons
Judul Skripsi : Kepercayaan Diri Remaja Broken
Home (Studi Kasus Pada
Remaja di Desa Pagar Dewa,
Kecamatan Manna, Kabupaten
Bengkulu Selatan)

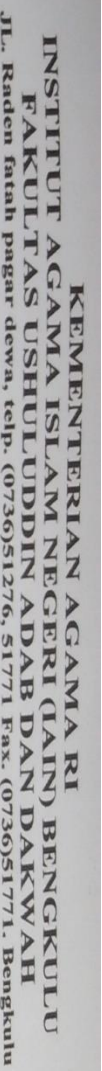
No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1	Desember 2021	testimoni penelitian pendirian wawancara	udah Acc ke- lagian Al alu larnya ke-1 pembimbing I dan item portafolio no. 6 pada aspek pasawa- di ganti - seperti apa terima jika forms dan lanya erat ke- lagian wawancara	

Mengetahui,
An Dekan
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fritia, S.A.P., M.Si
NIP. 197510132006042001

Bengkulu, Desember 20 21
Pembimbing II

Hermi Pasmawati, M.Pd.Kons
NIP. 198705312015032005



Nama Mahasiswa : Citra Lara Pratama
NIM : 1811320034
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan
Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. M. Rhido Syabibi, M.A
Judul Skripsi : Koperasi Diri Remaja Bro

Judul Skripsi : Kepercaya Diri Remaja *Broken Home* (Studi Kasus Pada Remaja di Desa Pagar Dewa, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan)

[illegible]

Bengkulu, 2.....Desember.....2021

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Pitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001

Dr. M. Rhido Syabibi, M.A
NIP. 1968072772002121003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Citra Lara Pratama Pembimbing I : Hermi Pasmawati, M.Pd.Kons
NIM : 1811320034
Jurusan : Dakwah Judul Skripsi
Program Studi : Bimbingan dan : Tingkat Kepercayaan Diri Remaja
Konseling Islam Broken Home Dari Persepektif
Carl Roger (Studi Kasus Pada
Remaja di Desa Pagar Dewa,
Kecamatan Manna, Kabupaten
Bengkulu Selatan)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
	Nov/21	Instrumen Penelitian	- Saran lagi dari aspek di hal. 17	

Bengkulu,^{Nov}.....2021

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001

Pembimbing II

Hermi Pasmawati, M.Pd.Kons
NIP. 198705312015032005



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Raden fatah pagar dewa, telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Citra Lara Pratama Pembimbing II : Hermi Pasmawati, M.Pd.Kons
NIM : 1811320034 : ~~Teori~~ Kepercayaan Diri Remaja
Jurusan : Dakwah Judul Skripsi : *Broken Home* Dari Persepektif
Program Studi : Bimbingan dan Konseling islam Carl Roger (Studi Kasus Pada
Remaja di Desa Pagar Dewa,
Kecamatan Manna,
Kabupaten, Bengkulu Selatan)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
	27/10-2021	- BAB I Ketelutia - kata <u>Broken Home</u> - Bahasan hrs car Rogers di Latar belakang	→ ditugaskan lagi ketelutia dalam postu → diperbaiki miring → Tambahkan Bahasan hrs Carl Rogers di Latar Belakang	

Bengkulu, 27 Oktober 2021

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001

Pembimbing II

Hermi Pasmawati, M.Pd.Kons
NIP. 198705312015032005



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Citra Lara Pratama Pembimbing I : Dr. M. Rhido Syabibi, M.A
NIM : 1811320034
Jurusan : Dakwah Judul Skripsi : Kepercayaan Diri Remaja Broken
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam Home (Studi Kasus Pada Remaja di Desa Pagar Dewa, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1.	16 Februari 2022	Kepercayaan	mencatatkan 1 B 1 kali mat - Berikan tulisan yg sesuai salah	

Bengkulu, 16 Februari 2022

Pembimbing I

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadikusuma, M.Si
NIP. 199109042019032008

Dr. M. Rhido Syabibi, M.A
NIP. 1968072772002121003



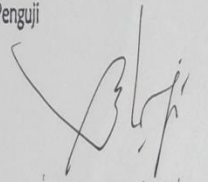
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

Nama Mahasiswa : Citra Lata Pratama
NIM : 1811310034

No	Halaman	Masalah	Saran Perbaikan
			diupdate di Slips sds di petguluja

Bengkulu, Februari 2022
Penguji


Asmi Kari M.Pd, Lk



Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

Nama Mahasiswa : Citra Lira Pratama
NIM : 1811310024

No	Halaman	Masalah	Saran Perbaikan

Bengkulu, Februari 2022
Penguji

Dilla Arian M. Pd



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telp (0736) 51276, Fax(0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Citra Lara Pratama

NIM : 1811320034

Jurusan/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Angkatan : 2018

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

**KEPERCAYAAN DIRI REMAJA BROKEN HOME (STUDI KASUS DI DESA
PAGAR DEWA KECAMATAN MANNA KABUPATEN BENGKULU SELATAN)**

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 21 % pada tanggal 16 Februari tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan I FUAD

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP 198306122009121006

Bengkulu, 16 Februari 2022

Pelaksana Uji Plagiasi Prodi BKI

Pebri Prandika Putra, M.Hum
NIP 198902032019031003

kepercayaan diri remaja broken home (studi kasus di Desa Pagar Dewa kecamatan Manna kabupaten Bengkulu Selatan)

ORIGINALITY REPORT

21 %

SIMILARITY INDEX

20 %

INTERNET SOURCES

6 %

PUBLICATIONS

7 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.iainbengkulu.ac.id

Internet Source

5 %

2

www.scribd.com

Internet Source

1 %

3

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

1 %

4

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

1 %

5

Submitted to IAIN Bengkulu

Student Paper

1 %

6

journal.ikipsiliwangi.ac.id

Internet Source

1 %

7

core.ac.uk

Internet Source

1 %

8

bayutryaksanibk4f1113500085.wordpress.com

Internet Source

1 %

9

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

1 %

10

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

1 %



Alat



Tampilan
Mobile



Bagi



PDF ke DOC



Edit di PC



Nama Citra Lara Pratama lahir di Desa Pagar Dewa, 12 Januari 2000 anak sulung dari dua bersaudara, ayah (Widarno) berkerja sebagai Buruh Tani begitu juga dengan ibu (Septi Yunarni) sebagai Buruh Tani dan Hobi bernyanyi. Sekolah yang telah ditempuh Tk Islam Bakti Manna Bengkulu Selatan yang cuma berjalan selama 3 bulan karena tidak mau ditinggal sama Ibu saat sekolah lanjut SDN 13 Manna Bengkulu Selatan lulusan tahun 2012,

MTS Al-Qur'anya Manna Bengkulu Selatan lulusan tahun 2015, SMA N 3 Manna Bengkulu Selatan lulusan tahun 2018 dan melanjutkan Kuliah di Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno (UINFAS) Bengkulu. Panggilan akrab teman-teman adalah Citra kalau dirumah di panggil dengan Lara. Organisasi yang diikuti dikampus yaitu HMPS Prodi Bimbingan dan Konseling Islam. Pengalaman yang berharga Citra kerja sambil kuliah : kerja jadi pelayan kantin di Polres Bengkulu selama 1 setengah tahun, kerja jadi tukang bersih-bersih di asrama Polisi Polda Bengkulu tugasnya menyapu, mengepel, merapikan tempat tidur, buang sampah, menyapuh halaman dan lain-lain, juga pernah kerja di warung gorengan yang cukup terkenal di dekat UINFAS Bengkulu.